

TESIS

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SDN CANGKIRAN
01 KOTA SEMARANG**



MUHAMMAD SYAEFUDIN

NIM : 21502300143

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024/1445**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**Implementasi Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)
Berbasis Sekolah Ramah Anak dalam Membentuk Karakter Religius
Siswa di SDN Cangkiran 01 Kota Semarang**

Oleh :
Muhammad Syaefudin

NIM 21502300143

Pada tanggal 1 Agustus 2024 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,



Dr. Warsiyah, M.SI
NIK. 211521035

Pembimbing II,



Dr. Agus Irfan, AH., M.PI
NIK. 210513020

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,



Dr. Agus Irfan, AH., M.PI
NIK. 210513020

ABSTRAK (INDONESIA)

Muhammad Syaefudin: Implementasi Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Sekolah Ramah Anak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SDN Cangkiran 01 Kota Semarang. Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang Tahun 2024.

Penelitian ini mengeksplorasi dan menganalisis implementasi pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis sekolah ramah anak dalam membentuk karakter religius siswa di SDN Cangkiran 01 Kota Semarang. Pendekatan ini diharapkan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter religius siswa secara holistik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran PAI berbasis sekolah ramah anak efektif dalam membentuk karakter religius siswa dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Implementasi dilakukan di dalam dan luar kelas dengan metode tematik kolaboratif berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pembelajaran di luar kelas meliputi pembinaan rohani, kegiatan salat dhuha dan dzuhur berjamaah, serta lomba-lomba keagamaan. Bahan ajar dipilih dengan memperhatikan perkembangan anak, menggunakan bahan non-diskriminatif, dan berfokus pada fasilitas ramah anak serta ruang kelas yang kondusif.

Dampak positif terlihat dari peningkatan karakter religius siswa dalam aspek kejujuran, amanah, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian, dan sosial. Pembentukan karakter ini didukung oleh peran seluruh stakeholder sekolah, khususnya guru PAI, melalui strategi integrasi nilai religius dalam kurikulum, lintas mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan sosial dan amal, lingkungan sekolah yang mendukung, serta keterlibatan orang tua.

Faktor pendukung pembelajaran PAI berbasis sekolah ramah anak meliputi metode pembelajaran interaktif dan partisipatif, lingkungan belajar nyaman, keterlibatan orang tua, program ekstrakurikuler religius, serta pelatihan dan pengembangan guru. Faktor penghambatnya meliputi kurangnya sarana dan prasarana sekolah, waktu pembelajaran terbatas, kondisi keluarga kurang mendukung, dan diversitas latar belakang siswa.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Sekolah Ramah Anak, Karakter Religius, SDN Cangkiran 01, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Pembelajaran Tematik Kolaboratif, Integrasi Nilai Religius.

ABSTRAK (INGGRIS)

Muhammad Syaefudin: Implementation of Child-Friendly School-Based Islamic Religious Education (PAI) Learning Approach in Shaping Religious Character of Students at SDN Cangkiran 01 Semarang City. Islamic Religious Education Master's Program UNISSULA Semarang, 2024.

This study explores and analyzes the implementation of a child-friendly school-based Islamic Religious Education (PAI) learning approach in shaping the religious character of students at SDN Cangkiran 01 Semarang City. This approach is expected to create a learning environment that supports the holistic development of students' religious character. The research method used is qualitative with a case study approach, involving observation, interviews, and document analysis as data collection techniques.

The results of the study show that the child-friendly school-based PAI learning approach is effective in shaping students' religious character and makes a significant contribution to creating a positive and inclusive learning environment. Implementation is carried out inside and outside the classroom with a collaborative thematic method based on the Strengthening the Pancasila Student Profile Project (P5). Outdoor PAI learning includes spiritual guidance, dhuha and dzuhur prayers in congregation, and religious competitions. Teaching materials are chosen with attention to child development, using non-discriminatory materials, and focusing on child-friendly facilities and conducive classrooms.

Positive impacts are seen from the increased religious character of students in aspects of honesty, trustworthiness, responsibility, discipline, care, and social interactions. This character formation is supported by the role of all school stakeholders, especially PAI teachers, through strategies of integrating religious values into the curriculum, cross-subject integration, extracurricular activities, social and charitable activities, a supportive school environment, and parental involvement.

Supporting factors for child-friendly school-based PAI learning include interactive and participatory learning methods, a comfortable and conducive learning environment, parental involvement, religious extracurricular programs, and teacher training and development. Inhibiting factors include the lack of school facilities and infrastructure, limited learning time, unsupportive family conditions, and the diversity of students' backgrounds.

Keywords: Islamic Religious Education, Child-Friendly School, Religious Character, SDN Cangkiran 01, Strengthening the Pancasila Student Profile Project, Collaborative Thematic Learning, Integration of Religious Values.

ABSTRAK (ARAB)

محمد سيف الدين: تنفيذ منهج تعليمي للتعليم الديني الإسلامي (PAI) في المدارس صديق للأطفال في تشكيل الشخصية الدينية للطلاب في SDN Cangkiran 01 Semarang City. UNISSULA برنامج الماجستير في التربية الدينية الإسلامية في عام 2024.

يستكشف هذا البحث ويحلل تنفيذ منهج تعليمي للتعليم الديني الإسلامي (PAI) قائم على المدرسة صديق للأطفال في تشكيل الشخصية الدينية للطلاب في SDN Cangkiran 01 Semarang City. ومن المتوقع أن يخلق هذا النهج بيئة تعليمية تدعم التطور الشامل للشخصية الدينية للطلاب. طريقة البحث المستخدمة هي طريقة نوعية مع نهج دراسة الحالة، بما في ذلك الملاحظة والمقابلات وتحليل الوثائق.

تظهر نتائج البحث أن نهج التعلم PAI القائم على المدرسة الصديق للطفل فعال في تشكيل الشخصية الدينية للطلاب ويساهم بشكل كبير في تكوين بيئة تعليمية إيجابية وشاملة. يتم التنفيذ داخل الفصل الدراسي وخارجه باستخدام طريقة موضوعية تعاونية تعتمد على مشروع تعزيز ملف تعريف الطلاب في بانكاسيلا (P5). يشمل التعلم خارج الفصل الدراسي التكوين الروحي وأنشطة صلاة الضحى والظهيرة الجماعية، بالإضافة إلى المسابقات الدينية. يتم اختيار المواد التعليمية من خلال الاهتمام بتنمية الأطفال، واستخدام مواد غير تمييزية، والتركيز على المرافق الصديقة للطفل والفصول الدراسية المواتية.

ويمكن ملاحظة التأثير الإيجابي من زيادة الأخلاق الدينية لدى الطلاب في جوانب الصدق والأمانة والمسؤولية والانضباط والرعاية والجوانب الاجتماعية. يتم دعم تكوين الشخصية هذا من خلال دور جميع أصحاب المصلحة في المدرسة، وخاصة معلمي PAI، من خلال استراتيجيات دمج القيم الدينية في المناهج الدراسية، عبر المواد، والأنشطة اللامنهجية، والأنشطة الاجتماعية والخيرية، وبيئة مدرسية داعمة، ومشاركة أولياء الأمور.

تشمل العوامل الداعمة لتعلم PAI القائم على المدارس الصديقة للطفل أساليب التعلم التفاعلية والتشاركية، وبيئة التعلم المريحة، ومشاركة الوالدين، والبرامج الدينية اللامنهجية، بالإضافة إلى تدريب المعلمين وتطويرهم. وتشمل العوامل المثبطة الافتقار إلى المرافق المدرسية والبنية التحتية، ومحدودية وقت التعلم، والظروف الأسرية الأقل دعماً، وتنوع خلفيات الطلاب.

الكلمات المفتاحية: التربية الدينية الإسلامية، المدارس الصديقة للطفل، الشخصية الدينية، SDN Cangkiran 01، مشروع تعزيز ملفات طلاب بانكاسيلا، التعلم المواضيعي التعاوني، تكامل القيم الدينية.

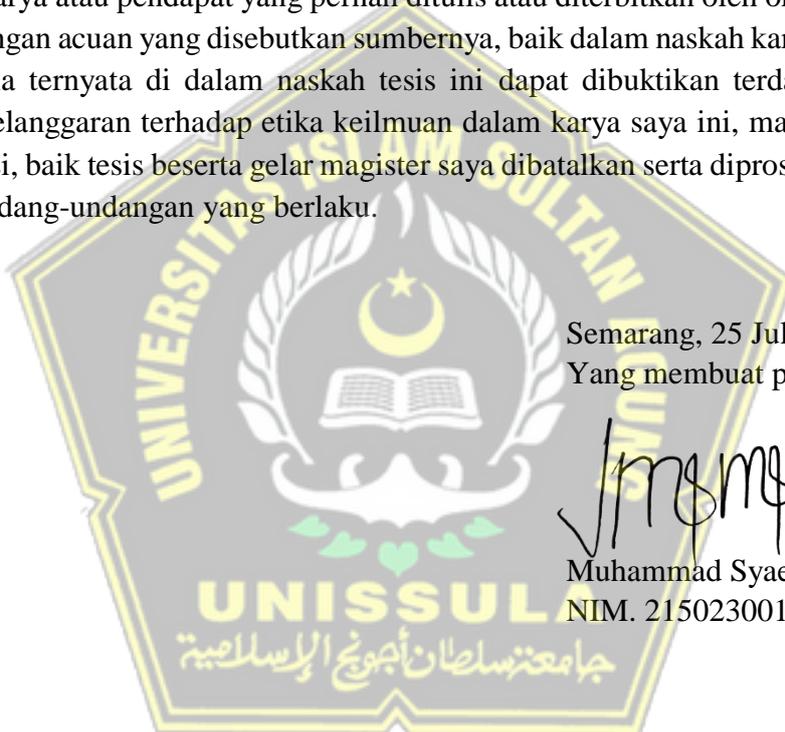
PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Syaefudin

NIM : 21502300143

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul: **Implementasi Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Sekolah Ramah Anak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SDN Cangkiran 01 Kota Semarang** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.



Semarang, 25 Juli .2024

Yang membuat pernyataan,

Muhammad Syaefudin
NIM. 21502300143

PENGESAHAN

IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SDN CANGKIRAN 01 KOTA SEMARANG

Oleh :
Muhammad Syaefudin

NIM 21502300143

Pada tanggal telah disahkan oleh :

Penguji I,

Penguji II,

Penguji III,



Mengetahui:
Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,

Dr. Agus Irfan, AH., M.P.I

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul **Implementasi Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Sekolah Ramah Anak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SDN Cangkiran 01 Kota Semarang**. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang tahun 2024.

Penyusunan tesis ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orangtua kami yang selalu memberikan doa dan dukungan moral sepanjang proses studi ini.
2. **Prof. Dr. H. Gunarto, S. H, M. Hum**, selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. **Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib**, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. **Dr. Warsiyah, MSI**, selaku pembimbing pertama, atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian ini. Pengalaman dan pengetahuan yang telah dibagikan sangat berharga bagi penulis.
5. **Dr. Agus Irfan, AH.,M.PI**, selaku pembimbing kedua, atas kontribusi dan masukan yang konstruktif dalam penyusunan tesis ini. Bantuan dan saran yang diberikan sangat membantu penulis dalam memperbaiki dan menyempurnakan penelitian.
6. **Dwi Lestari, S.Pd** selaku Kepala Sekolah, Guru PAI di SDN Cangkiran 01, serta seluruh siswa dan orang tua, atas kerjasama dan partisipasi aktif dalam penelitian ini.
7. **Seluruh staf administrasi program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang** yang telah memberikan bantuan layanan perkuliahan selama penulis menuntut ilmu di program RPL Magister PAI Unissula.
8. **Teman-teman sejawat dan rekan-rekan mahasiswa**, khususnya kelas RPL MPAI C atas dukungan, dorongan, dan kebersamaan selama menjalani masa studi. Diskusi dan kerja sama yang terjalin sangat berarti dalam proses penyelesaian tesis ini.

Semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khusus pendidikan agama Islam. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang.

Semarang, Juli 2024

Muhammad Syaefudin
NIM. 21502300143

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
PRASARAT GELAR	iii
ABSTRAK (INDONESIA)	iv
ABSTRAK (INGGRIS)	v
ABSTRAK (ARAB)	vi
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH	viii
PENGESAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
Bab 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	3
1.3. Pembatasan Masalah	4
1.4. Rumusan Masalah	5
1.5. Tujuan Penelitian	5
1.6. Manfaat Penelitian	6
1.7. Sistematika Pembahasan	
BAB II. KAJIAN PUSTAKA.	9
A. Kajian Teori	9
1. Pembelajaran PAI	9
a. Pengertian Pembelajaran PAI	11
b. Komponen Pembelajaran PAI	13
c. Tujuan Pembelajaran PAI	13
d. Implikasi Pembelajaran PAI	17
2. Sekolah Ramah Anak	19
a. Konsep Sekolah Ramah Anak	19

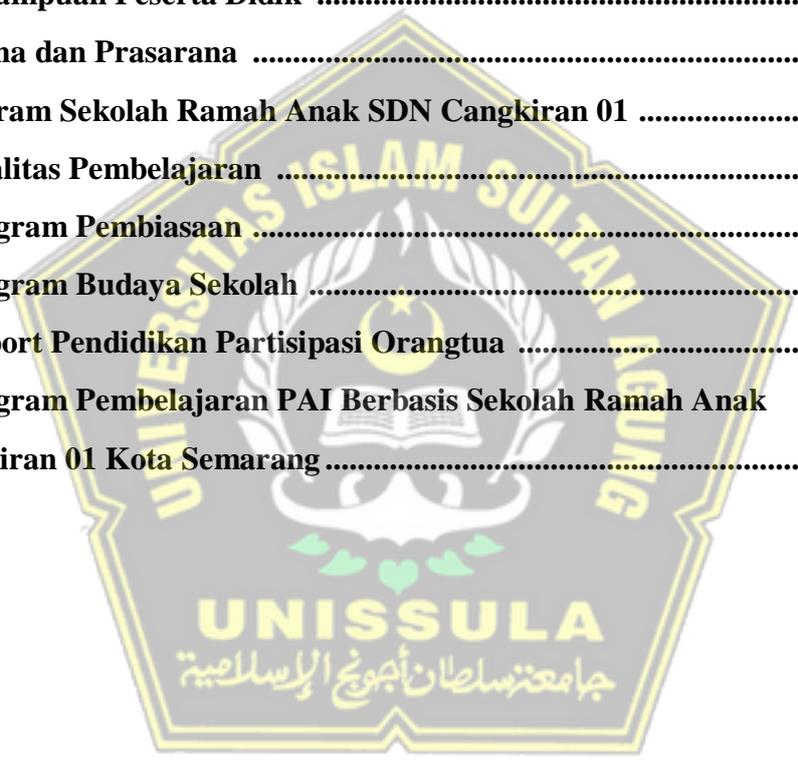
b. Dasar Hukum Sekolah Ramah Anak	22
c. Prinsip Sekolah Ramah Anak	24
d. Karakteristik Sekolah Ramah Anak	25
3. Karakter Religius dalam PAI	27
a. Pengertian Karakter Religius	27
b. Teori Pembentukan Karakter Religius	29
c. Dimensi Karakter Religius	31
d. Metode Penanaman Karakter Religius	32
B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	33
C. Kerangka Berpikir	35
BAB III. METODE PENELITIAN	37
3.1. Jenis Penelitian	37
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	38
3.3. Subyek Penelitian	38
3.4. Sumber Data Penelitian	39
3.5. Teknik Pengumpulan Data	39
3.6. Keabsahan Data	41
3.7. Teknik Analisis Data	43
Bab IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Deskripsi Data	45
1. Kondisi SDN Cangkiran 01	45
a. Profil Sekolah	45
b. Visi, Misi dan Tujuan	46
c. Pendidik dan Tenaga Pendidikan	48
d. Karakteristik Peserta Didik	49
e. Sarana dan Prasarana	55
2. Program Sekolah Ramah Anak SDN Cangkiran 01	56
B. Hasil Penelitian	64
1. Pembelajaran PAI di SDN Cangkiran 01	64
2. Pembelajaran PAI Berbasis Ramah Anak di SDN Cangkiran 01	74
3. Pembentukan Karakter Religius di SDN Cangkiran 01	83
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran PAI Berkaitan Ramah Anak dalam Membentuk Karakter Religius Di SDN Cangkiran 01	87

C. Pembahasan Hasil Penelitian	90
Bab V. PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Implikasi	98
C. Keterbatasan Penelitian	100
D. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR TABEL	xiv



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir	36
Tabel 4.1 Data Pendidik dan Tendik SDN Cangkiran 01	48
Tabel 4.2 Karakteristik Pendidik SDN Cangkiran 01	49
Tabel 4.3 Kemampuan Kognitif Peserta Didik	50
Tabel 4.4 Nilai Raport Peserta Didik	50
Table 4.5 Bakat Peserta Didik	52
Table 4.6 Agama Peserta Didik	53
Tabel 4.7 Kemampuan Peserta Didik	53
Tabel 4.8 Sarana dan Prasarana	55
Table 4.9 Program Sekolah Ramah Anak SDN Cangkiran 01	56
Table 4.10 Kualitas Pembelajaran	64
Table 4.11 Program Pembiasaan	70
Table 4.12 Program Budaya Sekolah	77
Table 4.14 Raport Pendidikan Partisipasi Orangtua	86
Tabel 4.15 Program Pembelajaran PAI Berbasis Sekolah Ramah Anak di SDN Cangkiran 01 Kota Semarang	87



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa di tingkat pendidikan dasar. Karakter religius yang kuat tidak hanya membentuk aspek spiritualitas individu, tetapi juga memberikan landasan moral yang kokoh untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran PAI, penerapan pendekatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip sekolah ramah anak menjadi suatu keharusan. Sekolah ramah anak menempatkan kepentingan dan kebutuhan anak sebagai fokus utama, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik anak-anak.

Akhir-akhir ini, perhatian terhadap fenomena kekerasan, diskriminasi, dan bullying di sekolah semakin meningkat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun sudah ada regulasi yang bertujuan untuk melindungi siswa, praktik kekerasan dan diskriminasi masih sering terjadi di berbagai institusi pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa standar pendidikan yang diterapkan belum sepenuhnya efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

Kekerasan di sekolah dapat berbentuk fisik, verbal, maupun psikologis, dan sering kali ditujukan kepada siswa yang dianggap berbeda atau lebih lemah. Kasus-kasus ini tidak hanya berdampak buruk pada perkembangan akademik siswa, tetapi juga pada kesehatan mental dan emosional mereka. Menurut (UNICEF Indonesia (2019, hlm. 45-50), kekerasan di sekolah dapat mempengaruhi kualitas pendidikan secara keseluruhan dan memerlukan intervensi segera untuk memastikan keamanan siswa.

Lebih lanjut, Sudjana (2018, hlm. 65-70) menekankan bahwa pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam mencegah kekerasan dan bullying. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan saling menghormati,

sekolah dapat berperan dalam membentuk perilaku positif siswa. Namun, untuk mencapai tujuan ini, perlu adanya komitmen yang kuat dari semua pihak terkait, termasuk guru, orang tua, dan pemerintah.. Sosialisasi nilai dan norma juga berkontribusi pada tumbuh kembang anak didik, bahkan dalam konteks lembaga pendidikan, yang berfungsi sebagai proses pendidikan bagi anak didik. anggapan sederhana bahwa lembaga pendidikan harus memantau pertumbuhan siswa, memberikan perlindungan, dan membuat siswa merasa nyaman. Sebab, anak-anak yang tidak mendapatkan perhatian penuh, perhatian, dan bimbingan akan cenderung mengalami masalah mental dan perkembangan yang buruk. (Diyah, 2016: 2)

Kasus yang terjadi pada anak kemudian menjadi perhatian praktisi pendidikan, terutama pemerintahan, yang berusaha menghidupkan kembali aktivitas pendidikan dengan cara yang benar-benar mencerdaskan dan menyenangkan bagi anak-anak. Dikeluarkannya kebijakan pendidikan nasional oleh DEPDIKNAS adalah buktinya. Ini sesuai dengan pasal 40 ayat 2 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) yang menyatakan bahwa "pendidikan dan tenaga kependidikan berkewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, kreatif, dinamis, dan dialogis" (Risminawati, 2015: 68).

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Cangkiran 01 Kota Semarang menjadi salah satu contoh institusi pendidikan yang mengusung konsep sekolah ramah anak. Dalam upaya memberikan pendidikan agama Islam yang berkualitas dan relevan bagi siswa, implementasi pendekatan pembelajaran PAI yang berbasis sekolah ramah anak menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Namun, meskipun konsep sekolah ramah anak telah diterapkan, masih diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana implementasi pendekatan pembelajaran PAI yang sesuai dengan prinsip-prinsip

tersebut dapat memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter religius siswa di SDN Cangkiran 01 Kota Semarang.

Menilik dari hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang efektif tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Pembelajaran berbasis sekolah ramah anak menawarkan pendekatan yang lebih inklusif, interaktif, dan berorientasi pada kebutuhan dan minat siswa. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji implementasi pendekatan pembelajaran PAI berbasis sekolah ramah anak di SDN Cangkiran 01 Kota Semarang menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Maka berangkat dari permasalahan tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul, **“Implementasi Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Sekolah Ramah Anak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SDN Cangkiran 01 Kota Semarang”**.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang implementasi pendekatan pembelajaran PAI berbasis sekolah ramah anak, diharapkan dapat ditemukan strategi dan rekomendasi yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius siswa di tingkat pendidikan dasar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan praktik pendidikan agama Islam yang inklusif dan berkelanjutan di sekolah-sekolah dasar.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, sekolah khususnya pembelajaran PAI setidaknya memberikan andil besar dalam menangani beberapa masalah dalam proses pembelajaran. Dengan adanya SRA, pembelajaran, proses pembelajaran, dan lingkungan sekolah akan menjadi tempat di mana anak-anak

terbebas dari diskriminasi dan kekerasan, baik di kelas maupun di luar sekolah. Karenanya, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini diantaranya:

1. Sebagai sekolah yang mencanangkan program Sekolah Ramah Anak (SRA), SDN Cangkiran 01 Kota Semarang telah sedikit banyak mengeksplorasi program ini melalui berbagai langkah. Hanya saja, dalam pelaksanaannya khususnya pada mapel Pendidikan Agama masih terdapat beberapa kendala seperti fasilitas, media dan program keagamaan yang perlu dieksplorasi lebih jauh.
2. SDN Cangkiran 01 termasuk lembaga pendidikan yang berbasis ramah anak, dimana sekolah tersebut menerapkan proses pembelajaran yang menyenangkan, menggembirakan serta tidak mendiskreditkan satu siswa dengan lainnya, melarang ada bullying antar siswa serta ruang dan lingkungan sekolah yang kondusif. Hanya saja, seperti sekolah-sekolah lainnya efek media social yang berdampak pada perilaku bullying masih saja ditemukan meskipun sosialisasi terhadap bahaya perilaku negative tersebut sering disampaikan. Maka penting kiranya untuk semakin mengoptimalkan program tersebut, salah satunya melalui pendekatan Pembelajaran Agama Islam.

1.3. Pembatasan Masalah

Agar cakupan pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, peneliti dalam hal ini membatasi masalah sebagai berikut:

1. Pembahasan pembelajaran dikhususkan dalam lingkup pembelajaran Pendidikan agama dan Budi Pekerti (PAI dan BP). Di mana materi saat ini menggunakan Kurikulum Merdeka. Selain itu, peneliti juga banyak membahas akselerasi program-program luar kelas yang menunjang pembelajaran PAI seperti

pembiasaan Asmaul Husna, pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah dan inovasi yang menunjang Pendidikan karakter siswa.

2. Pendekatan pengembangan pembelajaran PAI berbasis ramah anak di SDN Cangkiran 01 setidaknya . mencakup (1) materi pendidikan bebas pornografi dan kekerasan, (2) Pendidikan non diskriminasi, (3) memperhatikan perkembangan anak setiap tahapnya, (4) kondisi ruangan yang baik, dan (5) media yang menyenangkan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis sekolah ramah anak di SDN Cangkiran 01 Kota Semarang?
2. Apa dampak implementasi pendekatan pembelajaran PAI berbasis sekolah ramah anak terhadap pembentukan karakter religius siswa di SDN Cangkiran 01 Kota Semarang?
3. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI berbasis sekolah ramah anak dalam membentuk karakter religius peserta didik di SDN Cangkiran 01 Kota Semarang?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian tesis berjudul, “Implementasi Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Sekolah Ramah Anak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SDN Cangkiran 01 Kota Semarang“ dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis sekolah ramah anak yang diterapkan di SDN Cangkiran 01 Kota Semarang.
2. Menganalisis dampak implementasi pendekatan pembelajaran PAI berbasis sekolah ramah anak terhadap pembentukan karakter religius siswa di SDN Cangkiran 01 Kota Semarang.
3. Menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI berbasis sekolah ramah anak dalam membentuk karakter religius peserta didik di SDN Cangkiran 01 Kota Semarang.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengembangan teori tentang pendekatan pembelajaran PAI berbasis sekolah ramah anak. Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan literatur yang berharga dalam bidang pendidikan agama Islam dan pendidikan dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih baik kepada praktisi pendidikan, khususnya guru PAI, tentang pentingnya implementasi pendekatan pembelajaran berbasis sekolah ramah anak dalam membentuk karakter religius siswa. Hal ini dapat membantu guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran PAI yang lebih efektif dan relevan.

b. Bagi Siswa

Siswa di SDN Cangkiran 01 Kota Semarang akan menjadi penerima manfaat langsung dari penelitian ini. Implementasi pendekatan pembelajaran PAI berbasis sekolah ramah anak yang efektif dapat membantu mereka dalam memperkuat karakter religius mereka, memberikan mereka landasan moral yang kokoh untuk menghadapi kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Sekolah

Temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah, termasuk SDN Cangkiran 01 Kota Semarang, dalam mengevaluasi dan meningkatkan praktik pembelajaran PAI mereka. Implementasi rekomendasi dari penelitian ini dapat membantu sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan karakter religius siswa.

d. Bagi Masyarakat

Dengan membentuk karakter religius yang kuat pada siswa, penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara keseluruhan. Siswa yang memiliki karakter religius yang baik diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat, membawa dampak yang baik dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan kultural.

e. Bagi peneliti yang akan datang

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap literatur akademis dengan menyediakan wawasan yang mendalam tentang Implementasi Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Sekolah Ramah Anak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. Hal ini dapat menjadi bahan referensi dan inspirasi bagi peneliti lain yang tertarik pada bidang yang sama.

1.7. Sistematika Pembahasan

Penelitian tesis dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Proposal tesis terdiri dari tiga bab yaitu Bab I (latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan); Bab II (kajian teori, kajian penelitian yang relevan dan kerangka konseptual); serta Bab III Metode penelitian (desain penelitian, definisi konseptual dan operasional variabel, dan teknik analisis data).

Pertama, bagian awal tesis; yang memuat beberapa halaman terletak pada sebelum halaman yang memiliki bab. Kedua, bagian inti tesis; yang memuat beberapa bab dengan format (susunan/sistematika) penulisan disesuaikan pada karakteristik pendekatan penelitian kualitatif.

Lebih lanjut, agar mudahnya penulisan dan pemahaman secara komprehensif tentang penelitian ini, berikut pembahasan dan penjabaran sistematika penulisan tesis sebagai berikut: Sistematika penyusunan tesis ini meliputi bab 1-5, kemudian tiap-tiap bab dibagi lagi menjadi beberapa sub bab sesuai dengan materi pembahasan.

Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut: Bab I: Pendahuluan yang meliputi: latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Bab II: Kajian Pustaka yang terdiri atas; kajian teori, kajian penelitian yang relevan serta kerangka konseptual. Bab III: Metode Penelitian yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data. Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi: gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian, analisis dan pembahasan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar di lingkungan belajar. Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan oleh pendidik agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan pengetahuan, menguasai keterampilan dan tabiat, dan membangun sikap dan kepercayaan. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses membantu peserta didik belajar dengan baik. (Ahdar Djameluddin, 2019:98)

Dalam Undang Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 diterangkan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Sedangkan Dimiyati dan Mujiono: mengartikan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas pendidik atau guru secara terprogram melalui disain intruksional agar peerta didik dapat belajar dengan baik.

Adapun Pada masa lalu, tujuan pembelajaran ini tampak lebih berfokus pada kebutuhan siswa untuk menguasai bahan dan biasanya dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered).Namun, tujuan pembelajaran yang awalnya lebih berfokus pada penguasaan bahan telah berubah menjadi penguasaan kemampuan siswa, yang juga dikenal sebagai penguasaan kompetensi atau performasi. (Ahmadi, 2013: 69)

Di sisi lain pengertian Pendidikan Agama Islam juga terdapat varian arti. Menurut Bab I Pasal 2 Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, sikap, kepribadian, dan keterampilan kepada siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya. Pendidikan agama harus dilaksanakan setidaknya sebagai mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. (Husni Hamim et al., 2022:66)

Sementara menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam bertujuan untuk membangun dan mendidik siswa agar mereka dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh di masa depan. lalu memahami tujuan ajarannya dan menjadikan Islam sebagai cara hidup. Pendidikan agama berfokus pada manusia secara keseluruhan atau komprehensif, tidak hanya memberikan pengetahuan agama atau pembangunan intelektual anak saja. Pendidikan ini mencakup seluruh hidup anak, mulai dari praktik sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan dirinya sendiri. (Majid, 2004:130).

Menurut Dr. Armai Arief, M.A pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang bersandar kepada ajaran Al-Quran dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses berakhir. Jadi pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan di dunia ini

saja tetapi juga mengajarkan bagaimana mempersiapkan kehidupan di akhirat nanti.

Pembentukan karakter seorang anak sangat dipengaruhi oleh Pendidikan Islam ini. Karakter anak akan terbentuk dengan sendirinya jika mereka dididik dengan baik. Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh adalah definisi pendidikan. Menurut Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Nahdi Fahmi et al., 2018:78)

Dengan mempertimbangkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya yang direncanakan dan sadar untuk mendidik siswa untuk mengetahui, memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

b. Komponen Pembelajaran PAI

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran adalah kombinasi dari berbagai elemen yang masing-masing memiliki tujuan unik. Sebagai sebuah sistem, masing-masing dari komponen tersebut membentuk satu kesatuan yang utuh. Masing-masing bagian berinteraksi satu sama lain, berinteraksi secara aktif dan mempengaruhi satu sama lain.

Salah satu contohnya adalah menentukan strategi yang tepat yang didukung oleh media yang proporsional. Dalam menentukan evaluasi pembelajaran, akan dipertimbangkan tujuan pembelajaran, bahan yang disediakan media, dan strategi yang digunakan. Selain itu, elemen saling bergantung (interdependensi) dan saling menerobos (interpenetrasi) juga dipertimbangkan. (Mohamad Asyif, 2023:77)

Menurut Mohamad Asyif dalam (Rusman, 2017; 53) menerangkan setidaknya ada lima komponen pembelajaran PAI agar tujuan pembelajaran dapat tercapai:

- a. Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, moral, dan ketrampilan seseorang sehingga mereka dapat hidup mandiri dan melanjutkan pendidikan. Dengan kata lain, pembelajaran adalah bagian penting dari proses pengembangan sumber daya manusia.
- b. Sumber belajar dapat didefinisikan sebagai segala bentuk atau sesuatu yang ada di luar diri seseorang yang dapat digunakan untuk membuat atau memudahkan proses belajar pada diri sendiri atau siswa. Apapun bentuknya, apapun bendanya, asalkan dapat membantu proses belajar.
- c. Strategi pembelajaran adalah cara khusus untuk menyampaikan informasi dan kegiatan yang membantu mencapai tujuan tertentu. Pada dasarnya, strategi pembelajaran adalah penerapan prinsip-prinsip pendidikan dan psikologi untuk membantu perkembangan siswa.
- d. Media pembelajaran adalah alat yang dapat meningkatkan interaksi guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan. Selain itu, sebagai

alat bantu mengajar, media pembelajaran dapat membantu guru menerapkan pendekatan pembelajaran mereka dalam proses belajar.

- e. Evaluasi pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Evaluasi adalah proses menilai sesuatu secara sistematis, terarah, dan berdasarkan tujuan yang jelas, bukan hanya menilai sesuatu secara kebetulan dan tanpa tujuan.

Dengan kata lain, cara memilih dan menggunakan metode yang tepat untuk setiap materi pelajaran yang diberikan kepada siswa, proses interaksi belajar mengajar menjadi penting agar proses pembelajaran semakin meningkat. Jika salah satu aspek materi pelajaran bermasalah, proses belajar mengajar juga akan bermasalah.

c. Tujuan Pembelajaran PAI

. Pendidikan adalah sebuah proses kegiatan yang dilakukan dengan tujuan tertentu, karena pekerjaan tanpa tujuan yang jelas akan menyebabkan ketidakpastian dalam prosesnya. Tujuan adalah komponen paling penting dalam proses pendidikan, terutama ketika berfokus pada psikologi siswa yang masih dalam tahap perkembangan. Karena itu, materi pelajaran dan metode yang digunakan memiliki corak, isi, dan potensi untuk sejalan dengan tujuan pendidikan jika tujuan jelas. Tujuan pendidikan Islam mencakup nilai-nilai tertentu yang sesuai dengan perspektif Islam yang harus diterapkan melalui proses yang sistematis dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan nonfisik yang serupa.

Zakiah Darajat merinci bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam terbagi dalam empat hal pokok:

1) Tujuan Umum (Institusional):

Tujuan yang akan dicapai dalam semua kegiatan pendidikan, baik melalui pendidikan maupun metode lain. Tujuan ini mencakup semua aspek kemanusiaan, seperti pandangan, sikap, tingkah laku, penampilan, dan kebiasaan.

2) Tujuan Akhir

Pendidikan Islam adalah tujuan yang akan datang, karena itu berlangsung selama kita hidup, dan tujuan itu akan datang setelah kita mati. Dalam perjalanan hidup seseorang, tujuan umum yang berbentuk insan kamil mengalami naik turun, peningkatan, dan penurunan. Karena itu, pendidikan Islam berlaku selama manusia hidup untuk mencapai tujuan menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan.

Sedangkan tujuan akhir pendidikan sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT Q.S al-Imran ayat 102 yang berbunyi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ
جامعہ سلطان ابو نعیم الاسلامیہ

Terjemah: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benarnya taqwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan agama Islam”(Q.S al Imran: 102)

3) Tujuan Sementara: Tujuan yang akan dicapai oleh siswa setelah mereka mendapatkan pengalaman tertentu yang telah direncanakan dalam kurikulum formal sekolah. Untuk tujuan sementara ini, individu atau siswa akan terlihat dalam bentuk insan kamil.

- 4) Tujuan Operasional: Tujuan ini menuntut kemampuan dan ketrampilan tertentu dari siswa. Peserta didik memiliki kemampuan untuk bertindak, terampil, lancar berbicara, mengerti, memahami, meyakini, dan menghayati. Dalam kasus ini, harus terkait dengan aktivitas lahiriyah seperti membaca kaifiyat shalat, akhlak, dan tindakan sehari-hari (Zakiah Darajat, 1992: 30).

Rusmin M dalam (H.M. Arifin: 2017) mengartikan bahwa Idealitas tujuan dalam proses kependidikan Islam mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan nilai-nilai Islam dalam pribadi siswa setelah proses pendidikan selesai. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah swt.(Rusmin, 2017)

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surat Al-Anam Ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam".

Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam hampir sama dengan kebutuhan manusia saat ini dan di masa depan karena manusia tidak hanya

membutuhkan iman atau agama, tetapi juga teknologi dan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan duniawi dan kebahagiaan akhirat.

Dalam hal tujuan pendidikan Islam, Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi berpendapat bahwa:

1. Akhlak adalah tujuan pendidikan Islam. Dia berpendapat bahwa pendidikan moral adalah inti dari pendidikan Islam. Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan moral dan akhlak adalah jiwa atau ruh pendidikan Islam, dan tujuan utama pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang sempurna. Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa kita tidak memperhatikan pendidikan fisik, akal, ilmu, atau pengetahuan praktis lainnya. Sebaliknya, kita benar-benar memperhatikan aspek pendidikan akhlak sebagaimana halnya kita memperhatikan aspek-aspek lain dari disiplin ilmu. Anak-anak tidak hanya membutuhkan kekuatan fisik, akal, dan pengetahuan, tetapi mereka juga membutuhkan pendidikan tentang budi pekerti, cita rasa, dan kepribadian. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam adalah membangun budi pekerti dan jiwa.
2. Memperhatikan dunia dan agama sekaligus. Pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pendidikan agama dan dunia semata-mata. Dengan mengingat sabda Rasulullah Muhammad Saw, "*Beramallah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup untuk selama-lamanya dan beramallah untuk akhiratmu seolah-olah engkau akan mati esok hari,*" kita dapat memahami bahwa Rasulullah SAW tidak hanya mempertimbangkan dunia semata-mata tetapi juga mempertimbangkan upaya dan amal untuk kehidupan akhirat. Akibatnya, tujuan pendidikan

Islam bukan hanya mencapai kebahagiaan duniawi tetapi juga ukhrawi. (Rusmin, 2017: 79)

d. Implikasi Pembelajaran PAI

Apabila nilai-nilai agama telah mendarah daging dalam diri seorang anak, mereka secara tidak langsung mempengaruhi dan mengontrol tingkah lakunya. Di sinilah pengalaman dalam pendidikan agama sangat penting (Asyif M dalam Munawar Haris, 2019: 54). Dengan demikian, hubungannya dengan pendidikan agama anak dapat berdampak pada perkembangan sosial dan pribadi anak, seperti berikut:

a. Anak-anak Memiliki Pengetahuan Dasar-dasar Keagamaan:

Kenyataan telah menunjukkan bahwa terbiasa dengan kehidupan keagamaan pada masa kanak-kanak akan berdampak positif pada perkembangan kepribadian mereka di kemudian hari. Anak-anak harus dibiasakan dengan kegiatan religius sejak kecil, seperti ibadah, sholat berjamaah di masjid, mendengarkan khutbah atau ceramah, dan kegiatan religius lainnya. Hal ini jelas sangat penting untuk pembiasaan anak karena anak-anak yang tidak terbiasa dengan pembiasaan ini tidak akan peduli dengan agama ketika mereka dewasa. (Habullah, 1999: 43)

Sementara, pengetahuan agama dan spiritual termasuk dalam bidang pendidikan yang harus diberikan perhatian khusus kepada anak-anak karena pengetahuan agama sangat penting dalam membangkitkan kekuatan mental dan keinginan spiritual yang ada pada anak. Melalui bimbingan agama dan pendidikan agama yang disesuaikan dengan usia anak, anak-anak akan mendapatkan dasar pengetahuan agama yang berkaitan dengan agama. (Hasan Langgulung, 1995: 371).

b. Anak memiliki Pengetahuan Dasar Akhlak

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak itu sendiri. Dia menyatakan bahwa rasa cinta, rasa bersatu, dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat membantu kelangsungan pendidikan, khususnya pendidikan budi pekerti. (Mohamad Asyif, 2023; 29 dalam Siswarno, 1985: 69)

c. Anak memiliki Pengetahuan Dasar Sosial

Anak-anak adalah generasi penerus bangsa, yang akan menjadi anggota masyarakat yang independen dan utuh di masa depan. Anak-anak harus belajar ber-masyarakat sejak kecil agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memenuhi fungsi dan tanggung jawabnya di masyarakat. Pendidikan harus menyadari bahwa mereka adalah lapisan mikro masyarakat, menyiapkan anak untuk memulai hubungan sosial yang saling mempengaruhi (Munawir Haris, t.th.: 58).

Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang dikenalkan kepada anak, atau dapat dikatakan bahwa anak pertama kali mengenal kehidupan sosial di dalam keluarga. Interaksi anggota keluarga satu sama lain mengajarkan anak bahwa mereka memiliki peran sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat.

2. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Sekolah Ramah Anak

a. Konsep Sekolah Ramah Anak (SRA)

Sekolah Ramah Anak (SRA) terdiri dari tiga kata: "sekolah", "ramah", dan "anak", yang pada awalnya memiliki arti yang berbeda, tetapi dapat memiliki arti yang sama. Kata "sekolah" berasal dari kata latin "*skhole*", "*scola*", dan "*scolae*", yang berarti "*waktu luang atau waktu senggang*". Pada masa itu, kegiatan sekolah adalah aktivitas yang dilakukan anak-anak saat mereka bermain, yang merupakan aktivitas utama mereka. Sekolah, yang dalam bahasa Inggris disebut "sekolah", juga dikenal dalam dunia pendidikan sebagai "*madrasah*". Madrasah adalah jenis satuan pendidikan yang berjenjang, terarah, dan memiliki program yang sistematis dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan pembelajaran (Intan Nuyulis, 2017: 23).

Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah jenis sekolah yang terbuka bertujuan untuk meningkatkan partisipasi anak dalam kehidupan sosial. Sekolah-sekolah ini bukan hanya dapat mengubah sekolah baru, tetapi juga dapat membuat tempat yang nyaman bagi anak untuk melindungi dan memenuhi hak-hak mereka. Sekolah-sekolah ini dianggap sebagai rumah kedua bagi anak setelah rumah mereka sendiri. (Tusriyanto: 2020:99).

SRA adalah gagasan sekolah yang terbuka yang bertujuan untuk menerapkan pembelajaran yang memperhatikan perkembangan psikologis siswa, yang berarti menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi alami dan kejiwaan siswa (Kristanto et al., 2011: 41). Hal ini sesuai dengan definisi yang diberikan oleh Agus Yulianto, yang menyatakan bahwa SRA adalah pendidikan yang mengutamakan lingkungan belajar yang ramah,

aman, nyaman, dan penuh kasih sayang, yang berdampak signifikan pada pertumbuhan dan pembentukan karakter anak tanpa diskriminasi (Agus Yulianto, 2016: 192).

Merujuk berbagai pengertian SRA di atas dapat ditarik benang merah bahwa SRA adalah sekolah anti-diskriminasi yang memiliki lingkungan fisik dan mental yang aman dan nyaman. Untuk menjamin, memenuhi, menghargai, dan melindungi hak anak, SRA membuat pendidikan menyenangkan dan memastikan bahwa siswa terlibat secara aktif dalam pengambilan kebijakan sekolah dan pengawasan program sekolah.

Dalam Konvensi Tentang Hak-hak Anak, setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun dianggap sebagai anak, kecuali jika undang-undang yang berlaku bagi anak menetapkan bahwa usia dewasa lebih sesuai. (Marsaid, 2015: 56) Oleh karena itu, berdasarkan pengertian ini, sekolah ramah anak dapat diterapkan pada sekolah dengan jenjang usia anak-anak, yaitu TK hingga SMK sederajat.

Kaitannya dalam melindungi, menjamin, memenuhi dan menghargai hak anak dalam konsep SRA ini (Mohamad Asyif, 2023 dalam Astorun Niam Soleh, 2016: 44) menerangkan bahwa sekolah sebagai rumah yang nyaman bagi anak semestinya memenuhi kebutuhan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa, kemampuan sosial, emosional, dan bakat dan minat mereka.
- b. Memahami semua pendidik dan tenaga pendidik tentang tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang ramah bagi anak.

- c. Menciptakan lingkungan di mana tidak ada kekerasan, diskriminasi, atau pelanggaran.
- d. Memberikan layanan pendidikan khusus untuk anak yang berkebutuhan khusus.
- e. Berpartisipasi dalam pembiayaan. (Astorun Niam Soleh, 2016: 44).

Di sisi lain Subur dkk, dalam penelitian mereka menemukan bahwa gagasan sekolah ramah anak dapat membentuk budaya Islami di sekolah melalui kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah, termasuk peraturan yang berkaitan dengan manajemen sekolah dan prasarana dan sarana pendukungnya. Sholat dzuhur berjama'ah, menjaga kebersihan sekolah, dan menjaga pergaulan yang baik di lingkungan sekolah adalah contoh budaya islami di sekolah (Subur, 2019:33). Sementara itu, Kardius Richi Yosada dan Augusta Kurniati mengatakan bahwa keberhasilan penerapan sekolah ramah anak bergantung pada prasarana yang baik dan lingkungan yang baik. Siswa akan merasa aman dan nyaman saat berada di lingkungan yang mendukung (Kardius Richi Yosada, 2019:56).

Keberadaan konsep sekolah ramah anak dikembangkan berdasarkan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang mengatakan bahwa sekolah yang efektif adalah sekolah yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman dan gurunya agar mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman baru (Tri Na'imah, 2020:43). Ada 4 konsep sekolah ramah anak, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mengubah paradigma dari pengajar menjadi pembimbing, orang tua dan sahabat anak.
- 2) Orang dewasa memberikan keteladanan dalam keseharian.

- 3) Memastikan orang dewasa di sekolah terlibat penuh dalam melindungi anak. Memastikan orang tua dan anak terlibat aktif dalam memenuhi 6 komponen sekolah ramah anak (Anak, 2015 dalam (Nashiruddin & Yuliana, 2022:17) .

b. Dasar Hukum Sekolah Ramah Anak

Berdasarkan Pedoman Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak RI tahun 2021 (Kemen PPA RI) bahwa pemenuhan hak anak atas pendidikan pada Konvensi Hak Anak (KHA) diatur dalam Pasal 28, Pasal 29, dan Pasal 31. Pasal 28 menekankan bahwa Negara mengakui hak anak atas pendidikan, dan untuk mewujudkan hak ini secara bertahap dan berdasarkan kesempatan yang sama, antara lain dengan memberikan kesempatan yang sama untuk semua anak menikmati pendidikan dasar secara gratis serta mendorong kehadiran di satuan pendidikan dalam rangka penurunan angka putus sekolah. Pemerintah harus mengambil langkah yang tepat untuk memastikan disiplin di satuan pendidikan dilaksanakan dengan cara yang sesuai dengan martabat anak.

Pasal 29 ayat (1) KHA, menyebutkan bahwa pendidikan anak diarahkan untuk pengembangan kepribadian, bakat, kemampuan mental dan fisik anak hingga mencapai potensi sepenuhnya; pengembangan sikap menghormati hak asasi manusia dan prinsip-prinsip Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa; pengembangan sikap menghormati kepada orang tua, identitas budaya, bahasa, nilai-nilai nasional negara tempat anak bermukim, dan penghormatan kepada peradaban yang berbeda; penyiapan anak untuk kehidupan yang bertanggung jawab dalam suatu masyarakat dalam semangat saling pengertian, damai, toleransi, kesetaraan gender, dan

persahabatan antar semua bangsa, suku bangsa, dan agama, termasuk anak dari penduduk asli dan pengembangan rasa hormat pada lingkungan alam.

Pasal 31 KHA menegaskan bahwa negara mengakui hak anak untuk beristirahat dan bersenang-senang, terlibat dalam kegiatan bermain dan turut serta dalam kehidupan budaya dan seni. Selain itu, negara menghormati dan mempromosikan hak anak untuk berpartisipasi dalam kehidupan budaya dan seni.

Adapun poin penting dari Pasal 28, Pasal 29, dan Pasal 31 Konvensi Hak Anak adalah:

1. Pendidikan berpusat pada anak, penegakan disiplin dengan memperhatikan martabat dan harga diri anak atau nonkekerasan, dan pengembangan kapasitas anak;
2. Pengembangan keterampilan, pembelajaran, kemampuan lainnya, martabat manusia, harga diri, dan kepercayaan diri;
3. Pengembangan kepribadian, bakat, dan kemampuan untuk hidup dalam kehidupan di masyarakat;
4. Hak anak untuk pendidikan tidak hanya masalah akses, tetapi konten; dan
5. Hak anak untuk pemanfaatan waktu luang dan kegiatan budaya. (Kementerian PPA RI, 2021)

Selain itu Konvensi hak-hak anak (KHA) memiliki ketentuan lain yang harus diperhatikan secara khusus, seperti:

- a. Pasal 19 melindungi anak dari semua jenis kekerasan fisik atau mental, penganiayaan, penelantaran, perlakuan buruk, atau eksploitasi, termasuk pelecehan seksual;

b. Pasal 37 huruf (a) menyatakan bahwa tidak seorang anak pun dapat menjadi sasaran penyiksaan, perlakuan atau penghukuman lain yang kejam, tidak manusiawi, atau merendahkan martabat

c. Prinsip Sekolah Ramah Anak

Berdasarkan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Anak Nomor 8 Tahun 2014 setidaknya Sekolah Ramah Anak (SRA) memuat prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Hak untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan gender, suku, bangsa, agama, atau latar belakang keluarga. Tidak peduli dari mana mereka berasal, dari mana ia datang atau tinggal di sana, pekerjaan dan status sosial orang tuanya, apakah mereka memenuhi kebutuhan khusus atau tidak. Dengan kata lain, meskipun setiap anak memiliki karakteristik unik, prinsip SRA ini menyatakan bahwa setiap anak berhak atas hak untuk mendapatkan pendidikan dan perlakuan yang sama.
2. Untuk kepentingan terbaik anak, pengelola dan penyelenggara pendidikan harus membuat keputusan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan masa depan anak daripada kepentingan orang dewasa atau hanya untuk memenuhi keinginan orang dewasa.
3. Hidup dan kelangsungan hidup dan perkembangan berarti menciptakan lingkungan sekolah yang saling menghormati, toleran, dan menjamin pencapaian perkembangan anak. Siswa harus mendapatkan perawatan yang diperlukan untuk menjaga kesehatan fisik, mental, dan emosi mereka. Akibatnya, SRA juga harus memberikan berbagai kesempatan kepada siswa untuk sepenuhnya

mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, dan budaya mereka.

4. Penghormatan terhadap perspektif anak, yang berarti menghargai dan membiarkan anak berbicara tentang pendapat mereka tentang hal-hal yang dapat memengaruhi lingkungan sekolah. Selama bertahun-tahun, anak-anak selalu menjadi korban kebijakan ekonomi makro dan keputusan politik yang salah, meskipun masyarakat umum, termasuk para politisi, seringkali bersikap naif dan apolitis terhadap mereka.
5. Pengelolaan yang baik berarti memastikan pendidikan yang adil, akuntabel, terlibat, dan transparan (Lampiran Permen PPPA Nomor 8 tahun 2014: 19).

d. Karakteristik Sekolah Ramah Anak

Beberapa karakteristik SRA ditinjau dari beberapa aspek yakni:

1. Sikap kepada setiap siswa.

Perilaku adil bagi siswa laki-laki dan perempuan, cerdas-lemah, kaya-miskin, normal-cacat, anak pejabat-anak buruh, dan norma agama, sosial, dan budaya lokal. Karena hukuman fisik maupun nonfisik dapat menyebabkan trauma bagi anak, Anda harus memperhatikan siswa yang lemah dalam proses belajar dan memberikan perhatian kepada mereka. Menghormati hak-hak anak antara murid, guru, dan tenaga pendidik. Dalam proses pendidikan, seorang pendidik harus menyadari bahwa setiap siswa memiliki potensi yang tidak dapat diungkapkan, diterima,

atau dihargai. Oleh karena itu, guru harus melihat siswa dengan cara yang positif dan tidak membedakannya.

2. Metode Pembelajaran

Pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan bagi siswa; mereka tidak takut, cemas, atau waswas; mereka lebih aktif dan kreatif; dan mereka tidak merasa rendah diri karena bersaing dengan teman siswa lain. Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang beragam dan inventif, proses belajar menjadi efektif. Dalam proses pembelajaran, guru harus mampu mengatur semua kegiatan belajar-mengajar dan menghargai setiap siswa sebagai siswa yang memiliki bekal dan kemampuan.

3. Fasilitas Pembelajaran

Media pembelajaran seperti buku pelajaran dan alat bantu belajar membantu proses belajar mengajar. Sebagai fasilitator proses belajar, guru mendorong dan memfasilitasi murid untuk menemukan jawaban sendiri untuk masalah. Mereka menerapkan metode belajar yang kooperatif, interaktif, dan belajar secara individu maupun kelompok, sehingga murid lebih aktif dalam proses belajar.

4. Pelibatan Siswa

Siswa terlibat dalam berbagai aktifitas yang menekankan proses belajar melalui berbuat sesuatu. Melakukan berbagai aktivitas dapat menjadi tempat yang bagus untuk anak-anak melakukan banyak hal dan belajar. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa aktivitas dapat meningkatkan pertumbuhan fisik dan perkembangan sosial seorang anak. Kegiatan memungkinkan anak-anak untuk menjadi lebih percaya

diri, menjadi lebih sosial, belajar mandiri, meningkatkan kemampuan intelektual mereka, dan belajar menyelesaikan masalah yang muncul.

5. Penataan Kelas

Siswa dilibatkan dalam penataan bangku, dekorasi, dan ilustrasi yang menggambarkan ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Penataan bangku secara klasik (berbaris ke belakang) mungkin membatasi kreatifitas murid dalam interaksi sosial dan kerja kelompok. Mereka juga dilibatkan dalam menentukan warna dinding atau dekorasi dinding kelas sehingga murid merasa betah di dalam kelas. Murid juga dilibatkan dalam memajang karya mereka, ulangan/tes, dan hasil ujian. Untuk menciptakan suasana kelas yang dinamis, kursi dan bangku harus disesuaikan dengan postur anak Indonesia dan mudah diatur.

6. Lingkungan Kelas

Murid berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan sekolah, seperti memilih warna dinding kelas, hiasan, kotak saran, majalah dinding, dan taman kebun sekolah. Mereka juga perlu memastikan bahwa ada fasilitas air bersih, higienis, dan sanitasi, serta toilet dan tempat cuci yang disesuaikan dengan postur dan usia anak. (Suardi Wekke et al., 2016)

3. Karakter Religius dalam Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter berasal dari bahasa Inggris, di mana berarti karakter, watak, dan sifat (Echols dan Shadily, 2015:107). Pendidikan karakter adalah upaya mempengaruhi segenap pikiran dan sifat batin seseorang dalam rangka membentuk watak, budi pekerti, dan kepribadiannya. Ini karena dalam

bahasa Indonesia, watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya (Purwadarminta, 2003:1149).

Santrock (2009:97) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah metode langsung untuk mengajarkan moral kepada siswa, mengajarkan mereka prinsip moral dasar untuk mencegah mereka melakukan tindakan yang berbahaya bagi diri mereka sendiri dan orang lain. Sebagai bagian dari pendekatan pendidikan karakter, dia berpendapat bahwa sekolah harus memiliki aturan moral yang jelas dan memberi tahu siswa bahwa perilaku seperti berbohong, mencuri, dan menipu adalah tidak benar. Seorang siswa yang melanggar aturan harus dikenai sanksi.

Sedangkan karakter, menurut Foerster (Adisusilo, 2014:76), adalah atribut yang menentukan kualitas seseorang. Karakter berkembang menjadi identitas, ciri, dan sifat yang tetap, mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Oleh karena itu, karakter adalah set nilai yang telah menjadi kebiasaan dan menjadi ciri khas seseorang. Misalnya, karakter seperti kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan sebagainya. Karakter adalah ukuran kualitas seseorang. Namun, tujuan pendidikan karakter adalah untuk menciptakan kesatuan esensial antara subjek dan perilaku, sikap, dan nilai hidupnya. Oleh karena itu, menanamkan nilai pada diri seseorang dapat membantu menanamkan karakter.

Di sisi lain, kata dasar dari kata "religius" berasal dari kata "religion", yang berasal dari kata "benda", yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya kekuatan kodrati di atas manusia, dan "religius" berasal dari kata "religius", yang berarti sifat religius yang melekat pada seseorang. Religius

adalah salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah. Menurut Gunawan (2014:33), religius adalah nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dan mencakup pikiran, kata-kata, dan tindakan seseorang yang selalu didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Dalam menghadapi pergeseran zaman dan degradasi moral, karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa. Diharapkan siswa dapat memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada nilai-nilai mereka sendiri. (Ahsanulhaq, 2019)

b. Teori Pembentukan Karakter Religius

Proses pembiasaan, atau habituasi, yang dilakukan sepanjang hidup dapat membentuk beberapa dimensi pembentukan karakter, seperti perilaku jujur, religiusitas, toleransi, kerja sama, sikap menolong, dan sebagainya. Proses pembiasaan ini tidak hanya pada tingkat pengetahuan dasar saja; yang lebih penting adalah bagaimana pembiasaan itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga melekat pada karakter. Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan latihan adalah cara terbaik untuk membangun akhlak.

Dua metode pendidikan karakter adalah mujahadah dan pembiasaan melakukan amal shaleh. Metode pertama dapat dicapai melalui cerita (*hikayat*), contoh tindakan dan perilaku (*uswah hasanah*), dan penguatan untuk memberikan hukuman dan reward untuk tindakan yang melanggar. Ketiga hal ini sangat penting untuk membangun karakter religius: pembiasaan, keteladanan, dan penegakan aturan melalui hadiah dan hukuman. (Prasetya, 2021:7). Maka sudah waktunya bagi lembaga pendidikan Islam seperti sekolah/madrasah untuk memprioritaskan aspek

afektif daripada kognitif. Lebih mudah untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter siswa. Jadi, pendidikan karakter tidak hanya mengenal dan memahami nilai-nilai moral, tetapi juga bagaimana melakukannya.

Lichona dalam (Majid, et., al, 2012: 34) menyatakan bahwa ada tiga tahapan strategi yang harus diikuti oleh guru dalam pembentukan karakter religius antara lain:

. Pertama, *Moral Knowing*; guru melaksanakan pendidikan karakter. Pada tahap ini, diharapkan siswa memahami nilai-nilai dan dapat membedakan nilai-nilai terpuji dan tercela secara rasional dan logis. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat mencari sudut pandang mereka sendiri tentang moralitas, seperti halnya akhlak terpuji seperti Rasulullah Muhammad Saw.

Kedua, *Moral Feeling atau Moral Loving*, Pada tahap emosional, seorang guru harus dapat berinteraksi dengan emosi, hati, dan jiwa siswa. Diharapkan siswa memiliki rasa cinta dan kesadaran bahwa mereka harus memiliki moral yang baik sehingga mereka dapat menilai diri mereka sendiri atau introspeksi diri.

Ketiga, *Moral Doing atau Moral Action*; Tahap ini merupakan titik puncak keberhasilan dalam strategi pendidikan karakter, karena peserta didik akan memiliki kemampuan untuk menerapkan praktik-praktik yang mereka sadari dalam kehidupan sehari-hari mereka sendiri. Peserta didik menjadi lebih rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, jujur, disiplin, cinta kasih, dan adil seiring berjalannya waktu.

c. Dimensi Karakter Religius

Menurut Glock dan Stark (Subandi, 2013:87-89), ada lima aspek atau dimensi religius terdiri dari dua komponen:

(a) Keyakinan Religius (Dimensi Keyakinan). Dimensi keyakinan menunjukkan seberapa jauh seseorang menerima prinsip-prinsip agamanya. Dalam Islam Dimensi keyakinan Islam ini tercakup dalam Rukun Iman, yang terdiri dari iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Kiamat, dan Takdir Allah.

(b) Praktik Religius: Dimensi Menjalankan Kewajiban. Dimensi ini, siswa melihat seberapa baik seseorang melaksanakan kewajiban agamanya, seperti shalat wajib dan sunah, puasa wajib dan sunah, infak, shodakoh, dan sebagainya

(c) Perasaan Religius (Dimensi Penghayatan). Rasa Religius (Dimensi Penghayatan) Di antara dimensi pengalaman dan penghayatan beragama adalah perasaan atau pengalaman yang berkaitan dengan agama. Misalnya, merasa dekat dengan Tuhan, takut ketika siswa melakukan sesuatu yang salah, merasa diselamatkan oleh Tuhan, dan sebagainya

(d) Pengetahuan Religius (Dimensi Pengetahuan). Dalam Islam, dimensi pengetahuan juga disebut dimensi ilmu, yang mencakup pengetahuan tentang ilmu fiqih.

(e) Selain itu, ada dimensi religius atau dimensi perilaku adalah dimensi yang mengukur seberapa besar pengaruh agama terhadap perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Misalnya, siswa melakukan hal-hal seperti mengunjungi tetangga yang sakit, membantu orang yang kesulitan, mendermakan barang, dan sebagainya.

Jadi, pembentukan karakter religius adalah hasil dari pendidikan dan pelatihan yang teliti tentang berbagai potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia, terutama pada peserta didik. Menurut pelajaran agama Islam, karakter adalah perilaku dan akhlak. Bahwa karakter religius adalah karakter, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang dibentuk oleh internalisasi berbagai kebijakan yang bersumber dari ajaran agama. (Ahsanulhaq, 2019:56)

d. Metode Penanaman Karakter Religius

Pembentukan karakter religius adalah hasil dari pendidikan dan pelatihan yang teliti tentang berbagai potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia, terutama pada peserta didik. Menurut pelajaran pendidikan agama Islam, karakter adalah perilaku dan akhlak seseorang. Karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan, yang merupakan cara atau pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan berdasarkan ajaran agama. (Novan, et., al, 2013: 15)

Seperti yang dijelaskan diatas bahwa metode merupakan cara atau upaya yang dilakukan seseorang agar tercapainya tujuan yang diinginkan. Sedangkan metode penanaman karakter religius di sini maksudnya yaitu metode yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan karakter religius menurut Abdul Majid di dalam bukunya menjelaskan beberapa metode yang dilakukan dalam menanamkan karakter religius pada siswa dengan cara sebagai berikut: menunjukkan teladan, metode memberi arahan, memberikan motivasi atau dorongan, metode kontinuitas (sebuah proses pembiasaan

dalam belajar, bersikap, dan berbuat), memberikan nasihat, serta metode repetition (pengulangan).(Hadi, 2018 dalam Uhbiyati, 1997: 14)

B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

Penelitian tesis berjudul “Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Sekolah Ramah Anak (Studi Kasus SD IT Asshodiqiyah Semarang)” tahun 2023 oleh Mohamad Asyif, mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang (UNISSULA). Dalam tesis ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research). Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menghasilkan penemuan dari penelitian tersebut maka data yang sudah direduksi kemudian di analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pembelajaran PAI di SD IT Asshodiqiyah yang mencakup pembelajaran PAI di dalam kelas dan pembelajaran PAI diluar kelas dan, (2) Pengembangan pembelajaran PAI berbasis ramah anak yakni meliputi a) Pengembangan PAI bebas pornografi b) Pengembangan PAI berbasis Non-diskriminasi c) Pengembangan PAI berbasis perkembangan anak d) Pengembangan PAI dengan kondisi ruangan yang kondusif e) Pengembangan PAI dengan media yang menyenangkan.(Mohamad Asyif, 2023). Adapun yang membedakan antara penelitian tersebut dengan penulis terletak pada variable yang membedakan. Di mana penulis lebih luas membahas implementasi pendekatan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religious siswa pada program sekolah ramah anak di SDN Cangkiran 01.

Riset Jurnal yang ditulis oleh Rismawati dan Siti Nur Rofiah dengan judul “Implementasi Pendidikan Ramah Anak dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas Rendah SD Muhammadiyah Kota Barat 2014”. Hasil penemuannya yakni 1) dalam

implementasi pendidikan ramah anak dalam membentuk karakter yakni dengan melaksanakan kegiatan yang dapat membentuk sikap kepemimpinan, disiplin, qonaah, taqwa, tanggung jawab serta dapat bekerja sama. Dan, 2) upaya dalam membentuk karakter SD Muhammadiyah Kota Barat masih mengalami kendala, seperti perbedaan pola asuh siswa di rumah dan di sekolah dan pengaruh teknologi yang cenderung negatif (Rismawati, 2015:72). Adapun yang membedakan riset jurnal ini dengan penelitian penulis adalah terkait implementasi pembelajaran, penulis mengambil maple PAI. Selain itu objek penelitian juga berbeda dengan penulis.

Riset Jurnal berjudul “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan“ yang ditulis oleh Moh Ahsanulhaq tahun 2019. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini melibatkan guru PAI dan peserta didik. Pengumpulan datanya dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis datanya dilakukan melalui analisis interaktif, yang mencakup tahap reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru PAI untuk membentuk karakter religius melalui metode pembiasaan termasuk kebiasaan senyum, salam, dan salim (3S), kebiasaan hidup bersih dan sehat, kebiasaan membaca doa dan asmaul husna setiap hari, kebiasaan bersikap jujur, kebiasaan memikul tanggung jawab, kebiasaan disiplin, ibadah, dan literasi Al-Qur'an. Faktor-faktor seperti dukungan orang tua, komitmen bersama warga sekolah, dan fasilitas yang memadai dapat membantu siswa menjadi lebih religius. Namun, faktor penghambat termasuk latar belakang peserta didik (Ahsanulhaq, 2019:77). Hal yang membedakan penelitian tersebut dengan penulis adalah ruang lingkup variable. Di mana penulis meneliti pembelajaran PAI pada program sekolah ramah anak.

Jurnal ilmiah berjudul “Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar“ oleh Muhammad Nahdi Fahmi,

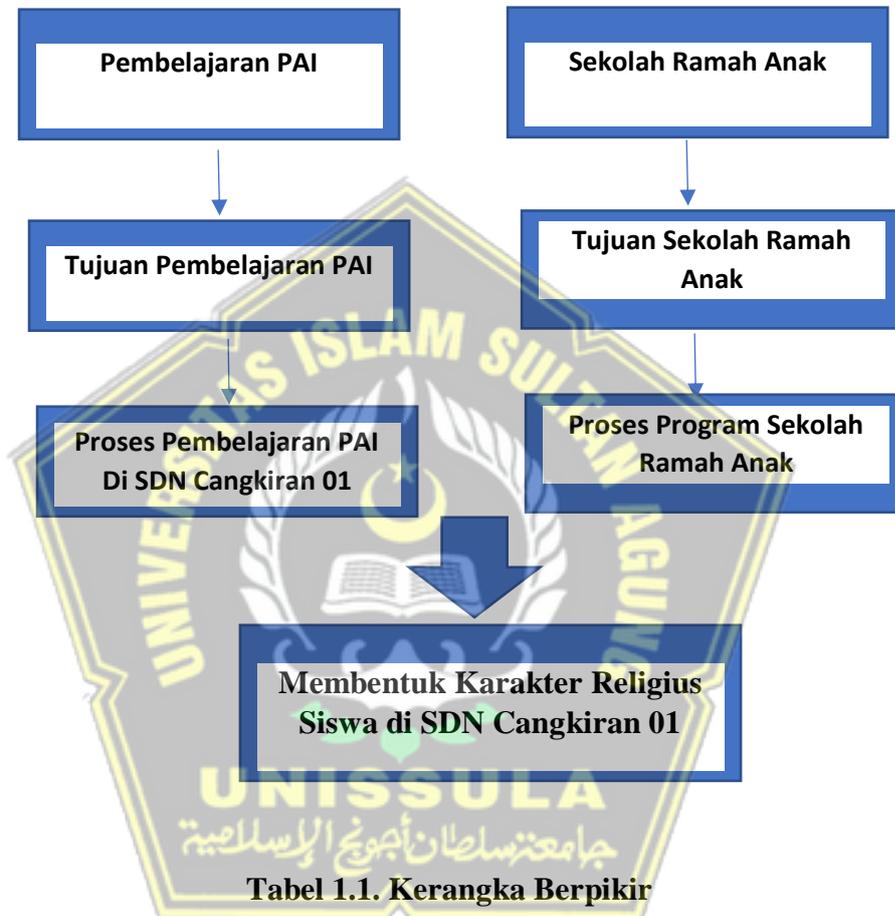
Sofyan Susanto, Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Modern Ngawi Tahun 2019. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil implementasi pendidikan islam dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan. Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas 5 SDN Tambakromo 2 Kabupaten Ngawi dengan jumlah 25 orang. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan dari yang semula 85% anak dengan nilai karakter dibawah rata-rata kemudian setelah dilakukan tindakan turun menjadi 13% anak yang masih sulit untuk merubah karakternya. Dari 87% responden merasa pembiasaan pendidikan islam dalam kehidupan membawa banyak perubahan dalam karakter religius mereka. Pembiasaan yang dilakukan antara lain: melaksanakan tadarus pagi, hafalan surat dalam Al-Quran, sholat berjamaah, mengucapkan salam, dan berkata sopan. Dalam memonitor semua pembiasaan tersebut, digunakan buku catatan harian kegiatan sehari-hari (Nahdi Fahmi et al., 2018:45). Adapun jenis penelitian ini dengan penulis berbeda. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif sementara penelitian tersebut menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

C. Kerangka Berpikir

Dalam kaitannya dengan judul penulis, kerangka berpikir ini akan menjadi alur penulis dalam mengembangkan penelitian lebih jauh. Di mana pendekatan pembelajaran PAI bias dilakukan di dalam dan luar kelas melalui pembelajaran yang mendukung seperti pembelajaran tatap muka dan pembiasaan untuk menumbuhkan karakter religious siswa. Di dalam kelas dilakukan dengan metode yang bervariasi dengan memanfaatkan fasilitas sekolah yang ada. Di mana fasilitas dan sarana prasarana ini sangat mendukung dalam kaitannya program Sekolah Ramah Anak (SRA).Guru dalam melaksanakan pembelajaran memiliki perhatian pada siswa seperti membangun suasana belajar yang menyenangkan, membuat suasana kelas

yang indah, tidak ada diskriminasi pada siswa dengan berbagai latarbelakang, menciptakan lingkungan sekolah yang ramah dan melibatkan anak didik dalam membentuk karakter religious dengan program-program inovasi.

Untuk mempermudah alur kerangka berpikir di atas, disajikan table berikut:



Tabel 1.1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Tesis dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang mencakup penelitian lapangan (*field research*) berarti menampilkan dan menggambarkan kondisi dan fenomena yang lebih jelas tentang kondisi yang terjadi, Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu dan kelompok. Prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan ditemukan melalui penggunaan beberapa deskripsi. (Syaodi, 2012: 60)

Untuk menggali polemik, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara menyeluruh subjek dan komunitas yang diteliti, serta untuk menemukan makna di balik pernyataan mereka. Peneliti, sebagai alat utama penelitian, harus tetap berada di lapangan atau latar penelitian selama waktu yang cukup lama. Peneliti melakukan pengamatan, wawancara, dan berpartisipasi dalam kelompok diskusi terfokus di lapangan. (Lisnawati, et.al, 2012:20).

Didasarkan pada definisi di atas, penelitian kualitatif ini menghasilkan data deskriptif tentang subjek dan informan serta setting penelitian yang telah ditentukan dan disajikan melalui pendeskripsian data, penyelesaian, dan ungkapan kata-kata atau istilah yang diperoleh selama penelitian.

B. Tempat dan waktu Penelitian

1) Tempat Penelitian

Penelitian ini memilih SDN Cangkiran 01, Kecamatan Mijen Kota Semarang sebagai *setting* atau lokasi penelitian. Sekolah yang berada di wilayah Semarang

bagian atas itu dirasa cocok dijadikan lokasi penelitian mengingat sekolah tersebut telah mencanangkan program Sekolah Ramah Anak (SRA) serta keunikan budaya masyarakat sekitar yang bersekolah di satuan Pendidikan tersebut. Selain itu berbagai program positif dalam pembelajarannya menarik untuk dijadikan sumber penelitian.

2) Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilakukan selama tiga bulan sejak bulan April hingga Juni 2024. Pembatasan itu bertujuan agar bisa menganalisis berkenaan dengan tema apa yang peneliti angkat secara rinci dan akurat sehingga analisis yang dibuat bisa dipahami. Batasan waktu dan sumber daya juga dapat mempengaruhi kedalaman analisis dan cakupan penelitian.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1) Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang terlibat dalam penelitian sebagai narasumber. Secara lebih khusus, subjek penelitian adalah informan; informan adalah "orang-dalam" latar penelitian yang digunakan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, yang juga dikenal sebagai lokasi atau tempat penelitian. (Prastowo, 2016:165).

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah Kepala Sekolah SDN Cangkiran 01 Kota Semarang sebagai pemberi arahan kepada peneliti untuk selanjutnya kemana peneliti harus mencari informasi terkait lokasi atau tempat penelitian.

2) Obyek Penelitian

Pengertian obyek penelitian adalah Keadaan objek, orang, atau subjek penelitian disebut obyek penelitian. Sifat keadaan yang dimaksud dapat berupa kuantitas, kualitas, atau sifat perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan, penilaian, sikap pro atau kontra, keadaan batin, dan bias suatu proses. Dalam hal ini obyek penelitian adalah Implementasi Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Sekolah Ramah Anak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SDN Cangkiran 01 Kota Semarang.

D. Sumber Data Penelitian

Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam tesis ini; pertama adalah sumber data primer dan jenis sumber sekunder. Sumber data primer merupakan sumber utama yang digunakan peneliti untuk mencari data. Data primer ini bisa berupa catatan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data ini bisa berbentuk catatan atau rekaman dari peneliti.

Dalam tesis ini, sumber data primernya adalah data dari hasil observasi dan wawancara dengan Kepala SDN Cangkiran 01 serta sumber yang berperan langsung dalam proses pembelajaran Agama Islam yaitu guru PAI di satuan pendidikan tersebut. Sementara data skundernya adalah hasil wawancara baik dengan siswa serta beberapa guru di sekolah tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi adalah pengamatan dan dokumentasi fakta-fakta yang diperlukan oleh peneliti. Observasi adalah dasar ilmu pengetahuan karena para ilmuan bekerja berdasarkan data, yaitu fakta tentang dunia nyata yang dihasilkan melalui kegiatan observasi. (Rifai: 2021,90). Sharan B. Merriam

mengemukakan bahwa beberapa indikator dapat digunakan sebagai pedoman untuk observasi. Ini termasuk setting, peserta atau anggota, aktivitas, dan interaksi, serta frekuensi dan durasi (Uhar:2012:33).

Peneliti melakukan observasi guna mendapatkan dan mengumpulkan data tentang implementasi pembelajaran PAI yang berbasis Pendidikan ramah anak di sekolah tersebut. Tentunya observasi dilakukan di berbagai kegiatan, seperti pembelajaran, pembiasaan serta hal-hal yang mendukung terkait dengan karakter religious siswa SDN Cangkiran 01 Kota Semarang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan dalam memperoleh data yang dibutuhkan dalam proses penelitian yang berlangsung.

2) Wawancara

Wawancara adalah suatu alat pengumpulan informasi langsung tentang beberapa jenis data. Selain itu wawancara juga sebagai salah satu bagian terpenting dalam suatu survey. (Djamal, 2015: 15). Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh kedua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Teknik wawancara menjadi pengumpulan data yang berguna dalam penelitian ini, karena informasi yang diperoleh dapat lebih mendalam sebab peneliti mempunyai peluang lebih luas untuk mengembangkan lebih jauh informasi yang diperoleh dari informan dan melalui teknik wawancara peneliti mempunyai peluang untuk dapat memahami bagaimana implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis sekolah ramah anak dalam membentuk karakter religious di SDN Cangkiran 01 Kota Semarang.

3) Dokumentasi

Untuk mengumpulkan data, dokumentasi menghimpun dan menganalisis dokumen tertulis, gambar, dan elektronik. Dokumen ini dikumpulkan sesuai dengan topik dan tujuan penelitian. Penelitian ini menganalisis beberapa data dan dokumen yang terkait dengan kondisi pembelajaran di SDN Cangkiran 01, serta data dan dokumen yang terkait sekolah ramah anak dan penguatan karakter religius siswa. Diantara dokumen yang diperlukan adalah dokumen guru, siswa, dan struktur organisasi SDN Cangkiran 01.

F. Keabsahan Data

Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan sistematis data yang diperoleh dari observasi pengamat, wawancara, dan penyelidikan dokumentasi. Selanjutnya, data diorganisasikan ke dalam kategori, dibagi ke dalam unit, disintesis, disusun ke dalam pola, dan dipilih untuk memahami kesimpulan penelitian sehingga seseorang dapat menggunakannya untuk membantu dirinya sendiri dan orang lain. (Sugiono: 2005, 3). Peneliti sendiri memilih teknik analisis data yang diusulkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2020) karena mudah digunakan dan hasilnya mudah dipahami. Dengan demikian, peneliti dapat memudahkan pemahaman mereka sendiri dan orang lain tentang hasil penelitian.

Adapun Teknik analisis data menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2020) adalah sebagai berikut:

a. Kondensasi Data

Kondensasi data, menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2020), adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan atau mentransformasikan data yang ada dalam dokumen, catatan lapangan, transkrip

wawancara, dan jenis data lainnya (Miles: 2020, 23). Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu: (1) menyeleksi, dalam hal ini yang dilakukan lebih awal adalah menentukan kerangka konseptual, pedoman observasi dan wawancara. Kemudian menulis ringkasan, kode/pun kategori, mengembangkan tema dan menulis memo analitik; (2) memfokuskan, dalam hal ini peneliti akan lebih memfokuskan data-data yang diperoleh untuk disesuaikan dengan fokus penelitian ini; (3) menyederhanakan, dalam hal ini peneliti akan melakukan pengecekan ulang terhadap data yang mengandung unsur rumit, sehingga hanya tertinggal data inti; (4) mengabstraksikan, yaitu dengan cara memberikan gambaran ringkas terhadap hasil penelitian yang didapatkan; dan (5) mentransformasikan, dalam hal ini peneliti akan lebih menajamkan, memilah, memfokuskan, membuang dan mengorganisasikan data sedemikian rupa, sehingga data akhirnya (final data) dapat disimpulkan dan diverifikasikan.

b. Penyajian Data

Menyusun dan berpikir tentang isi data yang mudah dipahami disebut penyajian data. Bentuk penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk kata, kalimat, bagan, dan matrik. Tujuan dari pemilihan penyajian dalam bentuk bagan dan matrik adalah agar data lebih mudah ditarik kesimpulan atau analisis lebih lanjut. Namun, cara menampilkan data menggunakan diagram alir membutuhkan proses seperti merangkai langkah-langkah penting, membuat keputusan, dan mendapatkan bukti yang mendukung.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah proses meninjau ulang kembali hasil analisis data dan menilai makna yang muncul untuk fokus penelitian. Dalam hal

ini, peneliti melakukan hal-hal seperti memberikan makna kepada data yang sudah ditampilkan dan mengkonfirmasi bahwa makna tersebut tepat atau tidak tepat. Setelah data disimpulkan, verifikasi dilakukan melalui pengecekan pada pengumpulan, penyajian, dan kondensasi data.

G. Teknik Analisis Data

Tesis ini menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Pemilihan metode triangulasi ini dilakukan untuk mengurangi elemen bias dan subjektivitas dalam penelitian. Dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dengan berbagai sumber. Menurut Norman K. Denkin, triangulasi terdiri dari empat tahap: triangulasi metode, antar peneliti, sumber data, dan teori. (Arifin:2011, 164).

Tapi karena termasuk penelitian individu, penelitian ini hanya menggunakan tiga tahap dan tidak menggunakan triangulasi antarpeleliti. Berikut rinciannya:

a. Triangulasi Metode

Penelitian ini dilakukan secara spesifik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiganya merupakan tahapan triangulasi metode dilakukan.

b. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi ini digunakan untuk menggali keabsahan data melalui berbagai metode dan sumber pengumpulan data. Dalam tesis ini, data yang diperoleh itu dilakukan peninjauan/pembandingan antara data yang bersumber dari data primer (meliputi data observasi kegiatan pembelajaran; wawancara kepala sekolah, guru PAI, siswa siswi; serta dokumentasi) dengan data sekunder (mulai data dari buku, artikel, hasil penelitian, website, dan lain sebagainya).

c. Triangulasi Teori

Triangulasi teori digunakan untuk membandingkan rumusan informasi dengan teori-teori yang relevan. Teori dalam tesis ini berkaitan Pendidikan berbasis ramah anak menurut berbagai tokoh yang telah dipaparkan pada kajian pustaka



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI DATA

1. Kondisi SDN Cangkiran 01 Kota Semarang

a) Profil Sekolah

SD Negeri Cangkiran 01 adalah sebuah sekolah SD Negeri di Kota Semarang. SD negeri ini didirikan pertama kali pada tahun 1912. Sekarang SD Negeri Cangkiran 01 memakai panduan kurikulum belajar pemerintah yaitu Kurikulum Merdeka. SD Negeri Cangkiran 01 dibawah kepemimpinan seorang kepala sekolah yang bernama Dwi Lestari, S.Pd.

Secara administrasi Sekolah Dasar (SD) Negeri Cangkiran 01 berada di JL. Raya Cangkiran No 1 Kecamatan Mijen. SD Negeri Cangkiran 01 terdiri dari beberapa bangunan utama, dgn rincian 6(enam) ruangan Kelas 1, ruangan Kelas 2, ruangan Kelas 3, ruangan Kelas 4, ruangan Kelas 5, ruangan Kelas 6, 1 (satu) ruangan Guru, 1 (satu) ruang Kepala Sekolah, 1 (satu) ruangan Perpustakaan, Mushola, Ruang UKS, 1 (Satu) kantin yang berada didalam sekolah. SD Negeri Cangkiran 01 mendapat status akreditasi grade B dengan nilai 80 (akreditasi tahun 2014) dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/Madrasah.

NPSN	: 20329372
Tingkatan Sekolah	: SD
Kepala Sekolah	:Dwi Lestari, S.Pd
Operator	:Kautsaroh
Akreditasi	: B
Kurikulum	: SD 2013 dan Kurikulum Merdeka

Jam Belajar	: Sehari Penuh/5 hari
Luas Tanah	: 1,215 m ²
Telepon	: <u>02476671652</u>
Provinsi	: <u>prov. Jawa Tengah</u>
Kota/Kabupaten	: <u>kota Semarang</u>
Kecamatan	: <u>kec. Mijen</u>
Kelurahan	: Mijen
Email	: <u>sdckr01@gmail.com</u>
Website	: <u>sdncangkiran01.dikdas.semarangkota.go.id</u>

b) Visi Misi dan Tujuan

1) Visi SD Negeri Cangkiran 01

“Terwujudnya Profil Pelajar Pancasila berkarakter, peduli lingkungan dan berbudaya”.

Indikator ketercapaian variabel visi adalah :

Profil Pelajar Pancasila : 6 dimensi karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh peserta didik yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong-royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif.

Berkarakter : menguasai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter nilai kebajikan universal.

Peduli Lingkungan : mampu merawat, menjaga, mengembangkan dan cinta lingkungan yang sehat, asri dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar

Berbudaya : menguasai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya, khususnya nilai-nilai etnis dan moral yang hidup dalam kebudayaan masyarakat.

2) Misi SD Negeri Cangkiran 01

Misi SD Negeri Cangkiran 01 adalah sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai-keagamaan dan akhlak mulia dalam rangka meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan dan pengembangan diri yang terencana dan

berkesinambungan

3. Menumbuhkembangkan budaya gotong royong, saling asih asah dan asuh kepada seluruh warga sekolah melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sekolah
 4. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan kepada peserta didik yang memunculkan daya nalar kritis dan kreatif melalui strategi dan metode dari konsep Pendidikan yang memerdekakan;
 5. Menumbuhkembangkan kreativitas peserta didik dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler
 6. Menumbuhkembangkan dan menerapkan nilai-nilai estetika serta tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya daerah dan nasional
 7. Menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar.
 8. Mendorong dan membantu penguasaan Teknologi Informasi serta wawasan peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman
- 3) Tujuan SD Negeri Cangkiran 01
- Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar mengacu pada tujuan umum pendidikan dasar yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sedangkan secara khusus, sesuai dengan visi dan misi sekolah maka tujuan Sekolah Dasar Negeri Cangkiran 01 pada tahun pelajaran 2024/2025 :
- a. Terwujudnya sikap peserta didik yang rajin, taat dan tertib menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbangun insan yang beriman, bertaqwa, serta berakhlak mulia
 - b. Tercapainya proses belajar mengajar dengan menerapkan merdeka belajar, merdeka mengajar untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila.
 - c. Terciptanya peserta didik yang memiliki kemampuan literasi dan numerasi handal.
 - d. Terbentuknya Profil Pelajar Pancasila melalui pengintegrasian nilai-nilai/sikap/karakter dalam pembelajaran dan pembiasaan.
 - e. Tercapainya hasil belajar akademik maupun nonakademik peserta didik secara optimal dan berprestasi.
 - f. Tercapainya kemampuan peserta didik untuk berkreasi dan berinovasi dalam pembelajaran.
 - g. Peserta didik memiliki wawasan kewirausahaan dan kemauan bekerja keras

untuk pengembangan diri di masa depan.

- h. Membiasakan pembelajaran yang mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitas dan tetap berpikiran terbuka dan selektif dalam berinteraksi dengan budaya lain.
- i. Terwujudnya Sekolah yang bersih, hijau dan meminimalis hasil sampah yang tidak bermanfaat.
- j. Melakukan pembinaan pada peserta didik agar mampu menjalin relasi yang sehat, peduli, dan penuh persaudaraan dengan sesamanya, serta berpartisipasi dalam kegiatan pemeliharaan dan pelestarian lingkungan alam.
- k. Mengembangkan pemanfaatan IT dalam proses belajar dan mengajar.

c) Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik dan tenaga kependidikan SD Negeri Cangkiran 01 tahun pelajaran 2024/2025 sebanyak 13 orang, terdiri atas 1 orang KS, 10 guru sudah berijazah S1 yang terdiri dari 7 guru kelas, 1 orang guru mapel Agama Islam, 1 orang guru Mapel Pendidikan Agama Kristen, 1 orang guru mapel Penjasorkes, 1 Non ASN petugas kebersihan, 1 Non ASN operator sekolah dan belum memiliki tenaga pustakawan.

Tabel 4.1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN Cangkiran 01 Tahun 2023/2024

No	Nama	Pendidikan	Kemampuan Lain	Status
A. Pendidik				
1	Dwi Lestari, S.Pd	S1	Komputer	ASN + Serdik
2	Puji Astutik,S.Pd	S1	Menganyam	ASN + Serdik
3	Berliana Br Sitorus,S.Pd	S1	Kewirausahaan	ASN + Serdik
4	Subur Santoso,S.Pd.SD	S1	Kepramukaan	ASN + Serdik
5	Supriyadi,S.Pd.SD	S1	Kepramukaan	ASN
6	Ika Apriyani,S.Pd.SD	S1	Memasak	ASN + Serdik
7	Suhartini,S.Pd.SD	S1	Hasta Karya	ASN
8	Ahmad Najib, S.Pd.I	S1	Public Speaking	ASN
9	Suparti, S.Pd	S1	Bercerita	ASN+Serdik
10	Laely Musfiroh, S.Pd	S1	Menggambar	ASN+Serdik
11	Dwi Lestiyono, S.Pd	S1	Musik	ASN

B. Tenaga Kependidikan				
11	Fendy Dwi Setiawan	SLTA	Pertukangan	Non ASN
12	Kautsaroh	S1	Komputer	Non ASN

(Dokumen: SDN Cangkiran 01 Tahun 2024)

Hampir semua pendidik kompeten dalam pembelajaran dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Kompetensi pendidik dalam hal ini terkait dengan penguasaan berbagai strategi pembelajaran, model pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan teknologi untuk produksi media video pembelajaran, dan pemanfaatan platform digital. Kompetensi ini mempengaruhi perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran baik intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, ekstrakurikuler, maupun kebijakan lainnya.

Berdasarkan Rapor Pendidikan tahun 2023, karakteristik Pendidik di SDN Cangkiran 01 sebagai berikut:

No	Indikator	Capaian	Skor Rapor 2023	Definisi Capaian
C1	Proporsi PTK bersertifikat	Capaian tidak tersedia	100	
C2	Proporsi PTK penggerak	Kurang	50	Satuan Pendidikan: Sekolah dengan KS/Wakil KS/KS Penggerak belum berasal dari sekolah penggerak
C3	Pengalaman Pelatihan PTK	Baik	66,5	Satuan Pendidikan sudah maju dalam keikutsertaan guru dalam pelatihan

Tabel 4.2 Karakteristik Pendidik SDN Cangkiran 01 (sumber: dokumen sekolah)

Karakteristik pendidik dan tenaga kependidikan yang demikian mempengaruhi kualitas pembelajaran di SDN Cangkiran 01 yang semakin baik dalam memberikan layanan pada peserta didik.

d) Karakteristik Peserta Didik

✓ Perkembangan Fisik Siswa

Secara umum siswa SDN Cangkiran 01 memiliki perkembangan fisik yang normal sesuai dengan tingkatan usianya. Usia masuk kelas satu dengan

rata-rata usia 6 tahun ke atas berada dalam periode peralihan dari pertumbuhan cepat masa anak-anak awal ke suatu fase perkembangan yang lebih lambat. Ukuran tubuh anak relatif kecil perubahannya selama tahun-tahun di SD. Usia 9 tahun tinggi dan berat badan anak laki-laki dan perempuan kurang lebih sama. Sebelum usia 9 tahun anak perempuan relatif sedikit lebih pendek dan lebih langsing dari anak laki-laki. Akhir kelas empat, pada umumnya anak perempuan mulai mengalami masa lonjakan pertumbuhan. Lengan dan kaki mulai tumbuh cepat.

Pada akhir kelas lima, umumnya anak perempuan lebih tinggi, lebih berat dan lebih kuat daripada anak laki-laki. Anak laki-laki memulai lonjakan pertumbuhan pada usia sekitar 11 tahun. Menjelang awal kelas enam, kebanyakan anak perempuan mendekati puncak tertinggi pertumbuhan mereka. Periode pubertas yang ditandai dengan menstruasi umumnya dimulai pada usia 12-13 tahun. Anak laki-laki memasuki masa pubertas dengan ejakulasi yang terjadi antara usia 13-16 tahun. Perkembangan fisik selama remaja dimulai dari masa pubertas. Pada masa ini terjadi perubahan fisiologis yang mengubah manusia yang belum mampu bereproduksi menjadi mampu bereproduksi. Hampir setiap organ atau sistem tubuh dipengaruhi oleh perubahan-perubahan ini. Anak pubertas awal (prepubertas) dan remaja pubertas akhir (postpubertas) berbeda dalam tampilan luar karena perubahan-perubahan dalam tinggi proporsi badan serta perkembangan ciri-ciri seks primer dan sekunder.

✓ **Kemampuan Kognitif**

1) Peserta Didik Baru (Kelas I = 56 anak)

NO	KONDISI ANAK	JUMLAH	KETERANGAN
I	Kemampuan Membaca		
1	Belum mengenal huruf	-	
2	Sudah bisa membaca kata, kurang lancar	10	
3	Sudah bisa membaca kata dengan lancar	30	
4	Sudah bisa membaca kalimat sederhana	16	

	Jumlah	56	
II	Kemampuan Menulis		
1	Belum bisa menulis huruf	-	
2	Sudah bisa menulis huruf	14	
3	Sudah bisa menulis kata	27	
4	Sudah bisa menulis kalimat sederhana	15	
	Jumlah	56	
III	Kemampuan Berhitung		
1	Belum bisa menulis angka	-	
2	Sudah bisa menulis beberapa angka	14	
3	Sudah lancar dan benar menulis angka	42	
	Jumlah	56	

Tabel 4.3. Tabel Kemampuan Kognitif Peserta Didik kelas 1 (dok.SDN Cangkiran 01)

2) Kelas II – VI

NO	KELAS	Rata-Rata Rapor Siswa				JML
		Semester 1		Semester 2		
		< 75	≥ 75	< 75	≥ 75	
1	II	0	28	0	28	28
2	III	0	28	0	28	28
3	IV	0	28	0	28	28
4	V	0	28	0	28	28
5	VI	0	29	0	29	29
	JUMLAH	0	141	0	141	141

Tabel 4.4. Tabel Nilai Raport Peserta Didik SDN Cangkiran 01 (dok.SDN Cangkiran 01)

Berdasarkan data keadaan kognitif peserta didik di atas, secara umum peserta didik SDN Cangkiran 01 Semarang berada dalam keadaan menengah atau standar. Dalam hal kognitif, peserta didik SDN Cangkiran 01 sangat memungkinkan

dikembangkan kompetensinya. Namun di pihak lain, dari data tersebut diketahui bahwa kemampuan anak ternyata tidak sama, ada yang belum bisa membaca, menulis, dan berhitung dan ada yang sudah lancar (kelas I), serta ada yang memiliki kemampuan di bawah dan di atas rata-rata/ standar. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan setiap anak memiliki karakteristik atau perbedaan yang perlu diperlakukan/didampingi secara berbeda pula.

✓ **Prestasi/Kemampuan/Bakat Lain yang Dimiliki Peserta Didik**

NO	BIDANG	KELAS						KET.
		I	II	III	IV	V	VI	
1	Bahasa							
	a. Pidato							
	b. Puisi						1	
	c. Pantun							
	d. Karya tulis							
2	Mipa							
	a. Matematika						1	
	b. IPA						1	
3	Seni							
	a. Tari			1				1
	b. Rupa					1		
	c. Suara				1	1		
	d. Musik							
	e. Peran/Pantomim							
	f. Kriya				1			
4	Olahraga							
	a. Atletik							
	b. Badminton				2			
	c. Basket							
	d. Renang							
	e. Beladiri							
5	Keagamaan							
	Khitobah							
	Kaligrafi							
	Rebana							
	TIKI							

Tabel 4.5. Tabel Bakat Peserta Didik SDN Cangkiran 01 (dok.SDN Cangkiran 01)

Dari data prestasi atau bakat lain yang dimiliki peserta didik di atas, kita bisa melihat bahwa bakat atau kemampuan anak berbeda-beda dan masih terbatas sehingga perlu pendampingan dalam pengembangannya. Maka sekolah perlu memfasilitasi dengan kegiatan-kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang serius dan terkontrol serta sesuai bakat dan minat peserta didik.

✓ **Data Agama Peserta Didik**

NO	Agama	Kelas						JUMLAH
		I	II	III	IV	V	VI	
1	Katolik		-	-	-	-	-	
2	Kristen		-	-	1	1	1	
3	Islam		28	28	27	27	28	
	JUMLAH		28	282	28	28	29	

Tabel 4.6. Tabel Agama Peserta Didik SDN Cangkiran 01 (dok.SDN Cangkiran 01)

Dengan melihat data tersebut, SDN Cangkiran 01 merupakan sekolah yang mayoritas peserta didiknya beragama Islam.

Berdasarkan Rapor Pendidikan tahun 2023, diperoleh data kemampuan peserta didik SDN Cangkiran 01 sebagai berikut :

No	Indikator	Capaian	Skor Rapor 2023	Definisi Capaian
A1	Kemampuan literasi	Baik	89,29	Sebagian besar peserta didik telah mencapai batas kompetensi minimum untuk literasi membaca.
A.1.1	Kompetensi membaca teks informasi	Baik	74,74	
A.1.2	Kompetensi membaca teks sastra	Baik	78,9	
A.1.3	Kompetensi mengakses dan menemukan isi teks (L1)	Baik	76,93	
A.1.4	Kompetensi menginterpretasi	Baik	76,98	

	dan memahami isi teks (L2)			
A.1.5	Kompetensi mengevaluasi dan merefleksikan isi teks (L3)	Baik	76,79	
A2	Kemampuan numerasi	Baik	100	Sebagian besar peserta didik telah mencapai batas kompetensi minimum untuk numerasi
A.2.1	Kompetensi pada domain Bilangan	Baik	64,24	
A.2.2	Kompetensi pada domain Aljabar	Baik	66,73	
A.2.3	Kompetensi pada domain Geometri	Baik	67	
A.2.4	Kompetensi pada domain Data dan Ketidakpastian	Baik	69,92	
A.2.5	Kompetensi mengetahui (L1)	Baik	70,79	
A.2.6	Kompetensi menerapkan (L2)	Baik	67,78	
A.2.7	Kompetensi menalar (L3)	Baik	60,29	
A3	Karakter	Baik	79,76	Peserta didik terbiasa menerapkan nilai-nilai karakter pelajar pancasila yang berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, kreatif dan bernalar kritis serta berkebinekaan
A.3.1	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	Baik	84,35	
A.3.2	Gotong Royong	Baik	81,98	
A.3.3	Kreativitas	Baik	71,63	

A.3.4	Nalar Kritis	Baik	72,33	
A.3.5	Kebinekaan global	Baik	80,52	
A.3.6	Kemandirian	Baik	78,59	

Tabel 4.7. Tabel Kemampuan Peserta Didik SDN Cangkiran 01 (dok.SDN Cangkiran 01)

e) Sarana dan Prasarana

SD Negeri Cangkiran 01 memiliki 8 ruang kelas, satu ruang perpustakaan, satu ruang kepala sekolah, satu ruang guru, satu kantin. Kepala Sekolah mendorong pendidik untuk melaksanakan pembelajaran di luar kelas dengan memanfaatkan halaman sekolah, taman sekolah, lapangan Pemda, maupun taman kota sebagai tempat kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pada tahun ajaran 2024/2025, pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri Cangkiran 01 dilaksanakan secara luring 100% untuk kehadiran peserta didik.

Tabel 4.8. Data Sarana Prasarana SDN Cangkiran 01

NO	SARPRAS	ADA/TKD	JUMLAH	KEADAAN
1	Gedung dan Bangunan			
	a. Ruang Kelas dan Meubelair	ADA	8	Representatif, ber-LCD
	b. Kamar Mandi/Toilet	ADA	10	Representatif
	c. UKS	ADA	1	Kurang representative karena menyatu dengan ruang perpustakaan
	d. Perpustakaan	ADA	1	Representatif
	e. Lapangan Olahraga	ADA	1	Kurang Representatif karena tidak sesuai dengan aturan yang berlaku (kurang proporsional)
	f. Mushola	ADA	1	Representatif
	g. kantin	ADA	2	Representatif
	h. Ruang Kepala Sekolah	ADA	1	Representatif
	i. Ruang Guru	ADA	1	Representatif
	j. Gudang	ADA	1	Representatif
2	Sarana Pembelajaran			Representatif

a. Alat/Media Pembelajaran	ADA	15	Representatif
b. Buku Penunjang	ADA	267	Representatif
c. Sarana IT	ADA	28	Representatif
d. Perangkat Ekstrakurikuler	ADA		Representatif
e. Alat-alat Olahraga	ADA		Representatif

2. Program Sekolah Ramah Anak (SRA) SDN Cangkiran 01

Program sekolah ramah anak bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman, berish, sehat, peduli, dan berbudaya. Selain itu, ia memiliki kemampuan untuk memastikan pemenuhan hak anak dan perlindungan mereka dari kekerasan, diskriminasi, dan perilaku negatif lainnya. SDN Cangkiran 01 Kota Semarang adalah salah satu sekolah yang menerapkan program sekolah ramah anak. Sekolah ini menerapkan proses pembelajaran yang menekankan pemenuhan anak untuk membuat anak merasa nyaman dan aman saat belajar di lingkungan dan ruang kelas.

Berikut ini adalah rinci program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SDN Cangkiran 01:

Tabel 4.9. Program Sekolah Ramah Anak di SDN Cangkiran 01 Kota Semarang

No	Nama Program	Deskripsi Singkat	Tujuan Program
1	Lingkungan Sekolah Aman dan Nyaman	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan kualitas fasilitas sekolah seperti ruang kelas, toilet, dan taman bermain. - Pemeliharaan rutin fasilitas sekolah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa. - Mengurangi risiko kecelakaan dan cedera di lingkungan sekolah.
2	Pendidikan Karakter dan Bimbingan Konseling	<ul style="list-style-type: none"> - Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum. - Sesi bimbingan konseling untuk membantu siswa menghadapi masalah pribadi atau akademik. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajarkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan saling menghormati. - Membantu siswa mengatasi masalah pribadi dan akademik.

3	Promosi Kesehatan dan Kebersihan	<ul style="list-style-type: none"> - Promosi pola hidup sehat dengan menyediakan makanan sehat di kantin sekolah. - Program kesehatan seperti pemeriksaan rutin dan sosialisasi kebersihan pribadi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan. - Memastikan siswa dalam kondisi sehat untuk mendukung proses belajar mengajar.
4	Program Anti-Kekerasan	<ul style="list-style-type: none"> - Penerapan kebijakan anti-<i>bullying</i> di sekolah. - Pelatihan bagi guru dan siswa tentang pencegahan dan penanganan kekerasan. - Layanan konseling dan dukungan bagi siswa yang mengalami kekerasan atau masalah lainnya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan. - Meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang dampak negatif kekerasan. - Memberikan dukungan bagi korban kekerasan untuk mengatasi trauma dan masalah yang dihadapi.

(Sumber: Dokumen Program Sekolah Ramah Anak SDN Cangkiran TA 2023/2024)

Kepala SDN Cangkiran 01, Dwi Lestari, S.Pd. menyebut, program Ramah Anak di sekolah yang ia pimpin selaras dengan pengembangan kurikulum penyelenggaraan pendidikan di SD Negeri Cangkiran 01 yang mendasarkan pada konsep tentang anak, sistem pendidikan, keragaman dan anti diskriminasi, proses memajukan inklusi, dan konsep tentang sumber daya. Secara terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Konsep tentang Anak

- 1) Hak semua anak untuk memperoleh pendidikan di dalam masyarakatnya sendiri
- 2) Semua anak dapat belajar dan siapapun dapat mengalami kesulitan dalam belajar
- 3) Semua anak membutuhkan dukungan dalam belajar

- 4) Pembelajaran berpusat dan menguntungkan semua anak
 - 5) Keberagaman diterima dan dihargai.
- b. Konsep tentang Sistem Pendidikan dan Sekolah
- 1) Fleksibel dan sistem pendidikan bersifat responsif
 - 2) Lingkungan pendidikan ramah terhadap anak
 - 3) Sistem mengakomodasi setiap anak yang beragam dan bukan anak yang menyesuaikan dengan sistem
- 4) Kolaboratif antar mitra dan bukan kompetitif
- c. Konsep Tentang Keberagaman dan Diskriminasi
- 1) Menghilangkan diskriminasi dan pengucilan.
 - 2) Memandang keberagaman sebagai sumber daya, bukan sebagai masalah.
 - 3) Pendidikan inklusif menyiapkan peserta didik menjadi toleran dan menghargai perbedaan
- d. Konsep tentang Sumber daya
- 1) Memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia.
 - 2) Mendistribusikan sumber daya yang tersedia.
 - 3) Memandang manusia (antara lain: anak, orang tua, guru, kelompok orang yang termarginalkan dsb) sebagai sumberdaya kunci.

Begini mas, jadi sesuai dengan pedoman operasional penyelenggaraan pendidikan di SD Negeri Cangkiran 01 ramah anak ini, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, serta karakteristik sekolah dan peserta didik sehingga dapat mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik serta mewujudkan student wellbeing (kebahagiaan peserta didik). (Wawancara, Dwi Lestari, S.Pd.:15 April 2025)

Untuk memberikan gambaran awal terkait keberhasilan Program Kurikulum dan Sekolah Ramah Anak khususnya dalam memberikan layanan pada peserta didik dapat dilihat dari Kualitas pembelajaran di SDN Cangkiran 01 berdasarkan data Rapor Pendidikan Tahun 2023 berikut :.

No	Indikator	Capaian	Skor Rapor 2023	Definisi Capaian
D.1	Kualitas pembelajaran <i>Kualitas pengelolaan kelas dan penyelenggaraan pembelajaran interaktif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa.</i>	Baik	83,49	Pembelajaran menunjukkan kualitas yang optimal ditunjukkan dengan suasana kelas yang kondusif, dukungan afektif dan aktivasi kognitif dari guru yang konstruktif.
D.1.1	Manajemen kelas <i>Pengelolaan kelas yang mendukung pembelajaran serta penerapan penghargaan dan sanksi secara proporsional.</i>	Baik	83,34	
D.1.2	Dukungan psikologis <i>Praktik pembelajaran yang memenuhi kebutuhan psikologis siswa untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan perasaan diterima tanpa dibeda-bedakan.</i>	Baik	87,63	
D.1.3	Metode pembelajaran <i>Praktik pembelajaran interaktif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa.</i>	Baik	79,49	
D.2	Refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh guru <i>Tingkat aktivitas refleksi dan perbaikan praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru.</i>	Baik	75,28	Guru aktif meningkatkan kualitas pembelajaran setelah melakukan refleksi pembelajaran yang telah lewat, mengeksplorasi referensi pengajaran baru, dan berinovasi menghadirkan pembelajaran yang memantik keterlibatan peserta didik.
D.2.1	Belajar tentang pembelajaran <i>Aktivitas belajar guru yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengajar.</i>	Baik	66,34	
D.2.2	Refleksi atas praktik mengajar <i>Perbaikan pembelajaran berdasarkan refleksi yang dilakukan guru.</i>	Baik	73,51	

D.2.3	Penerapan praktik inovatif <i>Inovasi pembelajaran berdasarkan refleksi yang dilakukan guru.</i>	Baik	80,92	
D.3	Kepemimpinan instruksional <i>Tingkat kepemimpinan yang mendukung perbaikan kualitas pembelajaran, dilihat dari penjabaran visi-misi, penyusunan program pembelajaran dan pengembangan kurikulum sekolah.</i>	Baik	69,5	Kepemimpinan instruksional yang visioner dengan mengacu pada visi-misi satuan pendidikan secara konsisten termasuk mengkomunikasikan visi-misi kepada warga satuan pendidikan sehingga perencanaan, praktik dan asesmen pembelajaran berorientasi peningkatan hasil belajar Peserta didik melalui dukungan program, sistem insentif atau sumber daya yang memadai yang berdampak pada membudayanya guru melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran.
D.3.1	Visi-misi sekolah <i>Perumusan, penyampaian dan penerapan visi-misi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.</i>	Baik	59,56	
D.3.2	Pengelolaan kurikulum sekolah <i>Kemampuan kepala sekolah dalam mengembangkan dan mengelola kurikulum yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.</i>	Baik	75,01	
D.3.3	Dukungan untuk refleksi guru <i>Pemberian dukungan kepada guru untuk melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran.</i>	Baik	73,92	
D.4	Iklm keamanan sekolah <i>Kondisi satuan pendidikan yang kondusif yang</i>	Baik	86,82	Satuan pendidikan memiliki lingkungan satuan pendidikan yang aman,

	<i>memberikan rasa aman (secara fisik dan psikologis), seperti tidak adanya perundungan dan hukuman fisik.</i>			terlihat dari kesejahteraan psikologis yang baik dan rendahnya kasus perundungan, hukuman fisik, kekerasan seksual, dan penyalahgunaan narkoba. Satuan pendidikan dapat mempertahankan kualitas warga satuan pendidikan dalam mencegah dan menangani kasus untuk menciptakan iklim keamanan di lingkungan satuan pendidikan.
D.4.1	Kesejahteraan psikologis (wellbeing) murid <i>Perasaan aman dan nyaman secara psikologis yang dialami siswa di sekolah sehari-hari.</i>	Baik	95,98	
D.4.2	Kesejahteraan psikologis (wellbeing) guru <i>Perasaan bahagia menjadi guru yang didasarkan atas kesempatan untuk mengembangkan diri dan memiliki hubungan baik dengan warga sekolah.</i>	Baik	79,7	
D.4.3	Pemahaman dan sikap terhadap perundungan <i>Pemahaman dan sikap guru terhadap segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan secara sengaja oleh satu/sekelompok orang yang lebih "kuat" di sekolah.</i>	Baik	76,53	
D.4.4	Pengalaman perundungan siswa <i>Siswa mengalami perundungan/bullying dari guru atau sesama siswa di sekolah.</i>	Baik	100	
D.4.5	Pemahaman dan sikap terhadap hukuman fisik <i>Pengetahuan dan sikap guru untuk menghindari hukuman fisik di sekolah.</i>	Baik	72,83	

D.4.6	Pengalaman hukuman fisik siswa <i>Hukuman fisik yang diterima oleh siswa di sekolah.</i>	Baik	99,84	
D.4.7	Pemahaman dan sikap guru tentang kekerasan seksual <i>Pengetahuan dan keyakinan guru untuk mengatasi kekerasan seksual di sekolah.</i>	Baik	69,42	
D.4.8	Pengalaman/pengetahuan kekerasan seksual siswa <i>Pengalaman siswa akan kekerasan seksual yang dialami oleh diri sendiri ataupun orang lain di lingkungan sekolah.</i>	Baik	92,19	
D.4.9	Pemahaman dan sikap guru tentang rokok, minuman keras, dan narkoba <i>Pengetahuan dan sikap guru terhadap pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba, rokok, dan minuman keras di lingkungan sekolah.</i>	Baik	69,97	
D.4.10	Pengalaman siswa terkait rokok, minuman keras, dan narkoba <i>Pengalaman siswa terkait narkoba, rokok, dan minuman keras di sekolah, misalnya dibujuk untuk mencoba, menggunakan, membeli atau mengedarkan.</i>	Baik	72,68	
D.6	Iklim Kesetaraan Gender <i>Kondisi sekolah yang menunjukkan adanya pemahaman, dukungan dan tindakan warga sekolah terhadap kesetaraan kemampuan, hak, dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan.</i>	Baik	77,46	Satuan Pendidikan secara aktif mensosialisasikan dan menyuarakan dukungan akan pentingnya mewujudkan kesetaraan hak-hak sipil antar kelompok gender dengan dasar prinsip keadilan.

D.6.1	Pemahaman dan sikap warga sekolah terhadap kesetaraan gender <i>Pemahaman dan dukungan terhadap kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, misalnya dalam hal kemampuan, kesempatan, pemenuhan hak, dan kewajiban.</i>	Baik	65,45	
D.6.2	Perilaku warga sekolah terhadap kesetaraan gender <i>Tindakan yang mendukung kesetaraan kemampuan, pemenuhan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan.</i>	Baiki	98,56	
D.8	Iklim Kebinekaan <i>Kondisi sekolah yang menunjukkan adanya sikap dan perilaku kepala sekolah dan guru dalam menerapkan toleransi agama dan budaya serta komitmen kebangsaan.</i>	Baik	85,84	Satuan pendidikan sudah mampu menghadirkan suasana proses pembelajaran yang menjunjung tinggi toleransi agama/kepercayaan dan budaya; mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas; mendukung kesetaraan agama/kepercayaan, dan budaya; serta memperkuat nasionalisme.
D.8.1	Toleransi agama dan budaya <i>Sikap dan perilaku yang menunjukkan penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman agama dan budaya di sekolah.</i>	Baik	75,79	
D.8.2	Komitmen kebangsaan <i>Kesetiaan pada negara dan kesediaan menumbuhkan rasa kebangsaan warga sekolah.</i>	Baik	96,37	
D.8.3	Toleransi dan kesetaraan siswa <i>Sikap menerima dan menghargai keragaman agama dan budaya di sekolah</i>	Baik	85,36	

D.10	Iklm Inklusivitas <i>Kondisi yang disediakan oleh sekolah untuk menyediakan layanan bagi siswa dengan disabilitas dan cerdas istimewa dan berbakat istimewa.</i>	Baik	75,76	Satuan pendidikan sudah mampu menghadirkan suasana proses pembelajaran yang menyediakan layanan yang ramah bagi peserta didik dengan disabilitas dan cerdas berbakat istimewa.
D.10.1	Layanan disabilitas <i>Pemberian layanan yang sesuai untuk anak dengan disabilitas di sekolah.</i>	Baik	79,83	
D.10.2	Layanan sekolah untuk murid cerdas dan bakat istimewa <i>Pemberian layanan yang sesuai untuk anak cerdas dan berbakat istimewa di sekolah.</i>	Baik	59,88	
D.10.3	Sikap terhadap disabilitas <i>Penerimaan dan penghargaan terhadap siswa dengan disabilitas.</i>	Baik	76,41	

Tabel 4.12. Kualitas Pembelajaran di SDN Cangkiran 01 (dokumen SDN Cangkiran 01)

B. HASIL PENELITIAN

1. Pembelajaran PAI di SDN Cangkiran 01

a. Pembelajaran PAI di Kelas

Pendidikan Agama Islam di SDN Cangkiran 01 dilakukan dengan menurunkan pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas juga beramal sholih dalam hidup sehari-hari. Pembelajaran PAI dianut tidak hanya aspek kognitif saja tetapi dilakukan pula pada proses belahan afektif dan psikomotorik. Sehingga siswa dapat memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama dengan baik.

Tujuan Pembelajaran PAI di SDN Cangkiran 01 di antaranya:

- 1) Menanamkan akidah yang kuat, yaitu: membangun keiman siswa kepada Allah SWT dan menguatkan keyakinan terhadap ajaran agama Islam.

- 2) Pembentukan akhlak mulia atau *Character building*, yaitu: mengembangkan karakter sehingga memiliki perilaku yang sesuai ajaran agama islam seperti jujur, amanah, sabar, hormat kepada orang tua dan guru dan sebagainya.
- 3) Peningkatan pengetahuan keagamaan, yaitu memberikan pemahaman tentang dasar-dasar islam termasuk Al-Qur'an, Hadis, Fiqih dan Sejarah Islam.
- 4) Pengamalan ibadah sehari-hari, yaitu: pembiasaan melaksanakan ibadah rutin dengan baik contoh salat, puasa, zakat, silaturahmi dan lain-lain.

Terkait tujuan tersebut, Kepala Sekolah SDN Cangkiran 01, Dwi Lestari, S.Pd. dalam wawancara khusus dengan peneliti menjabarkan dengan sangat jelas. Berikut

Wawancara peneliti dengan Ibu Lestari:

Selamat pagi. Terima kasih kembali. Tentu, di SDN Cangkiran 01, kami sangat menekankan pentingnya pembelajaran PAI sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah. Tujuan kami adalah untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. ujuan utama kami adalah menanamkan akidah yang kuat, membentuk akhlak mulia, meningkatkan pengetahuan keagamaan, dan mendorong pengamalan ibadah sehari-hari. Kami ingin siswa kami memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. (Wawancara, Sri Lestari: 11 April 2024)

Adapun Strategi Pembelajaran di kelas PAI yang diterapkan meliputi:

1. Pendekatan Tematik: Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan sehari-hari di sekolah.
2. Pembelajaran Aktif dan Kreatif: Menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan menarik, seperti diskusi kelompok, bermain peran, *role-playing*, dan studi kasus.
3. Pembelajaran Berbasis Proyek: Mengajak siswa untuk terlibat dalam proyek-proyek keagamaan, seperti kegiatan bakti sosial, pengumpulan zakat, kegiatan Ramadhan, kegiatan Hari Besar Keagamaan dan kegiatan keagamaan lainnya.
4. Evaluasi Berkelanjutan: Melakukan evaluasi secara berkala untuk mengukur pemahaman dan pengamalan siswa terhadap ajaran Islam.

Kami menggunakan pendekatan tematik pembelajaran berbasis project untuk Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai mata pelajaran, termasuk PAI dan kegiatan sehari-hari. Selain itu, kami menerapkan metode pembelajaran yang kolaboratif, aktif dan kreatif, seperti diskusi kelompok, role-playing, dan studi kasus. Kami juga mengajak siswa terlibat dalam proyek-proyek keagamaan seperti kegiatan bakti sosial dan pengumpulan zakat. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur pemahaman dan pengamalan siswa terhadap ajaran Islam. (Wawancara, Dwi Lestari: 11 April 2024)

Lestari melanjutkan, Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terintegrasi pada semua mata pelajaran. Pelaksanaan P5 dilaksanakan di luar jam intrakurikuler dengan alokasi waktu 7 JP per minggunya. Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila implementasinya dilakukan secara lintas mata pelajaran dengan tema tertentu yang sudah ditentukan oleh sekolah. Penguatan Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinnekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Dalam membuat rancangan pembelajaran berbasis proyek terdapat langkah-langkah yang harus disusun secara bertahap:

- a. Mengidentifikasi masalah dengan pertanyaan pemicu yang diambil dari permasalahan kontekstual implementasi Profil Pelajar Pancasila.
- b. Merancang proyek secara kolaboratif antara guru dan peserta didik disertai program penjadwalan yang disepakati.
- c. Tahap pelaksanaan
- d. Presentasi hasil
- e. Evaluasi
- f. Refleksi dan perbaikan.

Jadi berdasarkan evaluasi pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada tahun ajaran sebelumnya, SD Cangkiran 01 saat ini berada dalam tahap Berkembang. Sebagian besar pendidik telah terbiasa melaksanakan pembelajaran berbasis proyek sehingga sekolah mampu memfasilitasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila lintas mata pelajaran, termasuk PAI. Sekolah telah memiliki sistem pendukung pembelajaran berbasis proyek meliputi evaluasi berkala oleh Kepala Sekolah dan Tim Fasilitasi Proyek, serta memberikan keleluasaan pada peserta didik untuk mengaktualisasikan diri sesuai dengan tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dipilih. Selain itu, sekolah juga melibatkan mitra dalam pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Sekolah juga menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, meliputi ketersediaan sumber belajar dari

perpustakaan sekolah serta jaringan internet dan perangkat komputer untuk mengakses sumber belajar. (Wawancara, Dwi Lestari: 11 April 2024)

Peneliti juga membuktikan ragam strategi pembelajaran yang diterapkan di SDN Cangkiran tersebut dalam kegiatan observasi pengajaran oleh guru PAI SDN Cangkiran 01, Ahmad Najib di kelas pada 15 April 2024. Dalam menerapkan strategi tematik pembelajaran PAI, guru PAI memilih tema-tema yang relevan dan sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang ingin ditekankan. Dalam Observasi terlihat, guru memilih tema tentang meneladani Sifat-sifat wajib bagi Rasul yang meliputi *Sidiq, Amanah, Tabligh, Fathonah*. Ia mengintegrasikan dengan Mata Pelajaran Lain: Ahmad Najib menggunakan pendekatan lintas mata pelajaran untuk memperkaya pengalaman belajar siswa kelas IV yakni mengaitkan nilai-nilai Sifat Wajib bagi Rasul dalam kehidupan sehari-hari dengan pelajaran Bahasa Indonesia atau IPAS dan berbagai mapel lainnya.

Selanjutnya, guru PAI banyak memanfaatkan berbagai sumber belajar seperti buku teks yang sesuai, multimedia interaktif, cerita animasi, atau sumber-sumber dari komunitas lokal yang relevan dengan materi PAI tersebut di atas. Kemudian, guru PAI juga mengajak siswa melakukan pembelajaran Berbasis Proyek: Terlihat ia mendorong siswa untuk mengembangkan proyek-proyek yang terkait dengan nilai-nilai agama yang mereka pelajari, seperti membuat drama pendek tentang nilai-nilai dari Sifat Waji bagi Rasul.

Sementara siswa lain juga diminta mendesain poster tentang nilai-nilai sifat tersebut.

Iya, benar mas, pembelajaran seperti ini sering saya lakukan. Mengajak siswa terlibat langsung proyek kolaboratif. Seperti yang tadi panjenengan lihat. Pada akhirnya selaku guru PAI, saya memberikan ruang anak-anak untuk diskusi kelompok atau refleksi bersama setelah pembelajaran untuk memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Mengajak siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama yang mereka

pelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari atau situasi-situasi social (Observasi dan wawancara, Ahmad Najib: 15 April 2024).

b. Pembelajaran PAI Luar Kelas

Dwi Lestari lebih jauh memaparkan selain strategi pendekatan tersebut, dalam kaitannya mengembangkan pembelajaran tingkat tinggi Kurikulum Merdeka, sekolahnya juga memiliki target lain dalam pembelajaran PAI. Itu dibuktikan melalui kegiatan penunjang antara lain:

- a) Kegiatan Keagamaan Rutin: Mengadakan kegiatan keagamaan seperti pengajian, salat Dhuhur berjamaah, Salat Dhuha berjamaah dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Untuk kegiatan salat dhuhur berjamaah sifatnya wajib bagi setiap siswa muslim setiap hari. Juga program salat dhuha berjamaah yang waktunya setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) diimulai.

Terkait pertanyaan manfaat salat Dhuha memiliki banyak manfaat. Pertama, secara spiritual, salat ini dapat menjadi sarana untuk meningkatkan ketakwaan dan mendekatkan diri kepada Allah di pagi hari bagi para siswa. Selain itu, fisiknya, salat Dhuha juga dapat memberikan energi dan kesegaran untuk menjalani aktivitas belajar mengajar. Sedangkan Salat Dhuhur berjamaah di masjid memiliki manfaat besar dalam mempererat tali persaudaraan antar siswa Muslim. Selain itu, kehadiran di masjid untuk salat berjamaah juga memberikan kesempatan untuk mendengarkan khutbah, meningkatkan pengetahuan agama, dan memperkuat kebersamaan dalam komunitas Muslim. Peringatan PHBI penting karena merupakan momen untuk mengenang dan merayakan peristiwa penting dalam sejarah Islam. Ini membantu siswa memahami nilai-nilai agama, sejarah, dan budaya Islam secara lebih mendalam. Selain itu, peringatan PHBI juga memperkuat identitas keislaman siswa dan meningkatkan rasa kebersamaan dalam komunitas sekolah. (Wawancara, Ahmad Najib: 15 April 2024)

Menjawab bagaimana Ahmad Najib sebagai guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai dari kegiatan-kegiatan tersebut dalam pembelajaran sehari-hari, ia menjawab secara universal.

Saya mengajak siswa untuk memahami dan menghayati nilai-nilai dari salat Dhuha, salat berjamaah, dan peringatan PHBI melalui pembelajaran yang interaktif dan aplikatif. Saya mencoba untuk mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan situasi dan konteks kehidupan siswa, sehingga mereka dapat menginternalisasi ajaran Islam secara lebih mendalam dan berarti. (Wawancara, Ahmad Najib: 15 April 2024)

- b) Pembinaan Rohani: Menyelenggarakan pembinaan rohani secara rutin untuk memperkuat iman dan ketakwaan siswa. (Observasi, SDN Cangkiran 01: 15 April 2024)
- c) Lomba Keagamaan: Mengadakan lomba-lomba keagamaan seperti lomba keterampilan siswa dalam Mapel PAI, hafalan Al-Qur'an, adzan, dan ceramah agama untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar agama.

Ya, kami mengadakan berbagai kegiatan keagamaan rutin seperti pengajian, salat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam. Ini menjadi program pembelajaran luar kelas. Kegiatan lomba internal sekolah ini juga sekaligus mencari bibit-bibit potensi siswa dalam bidang Agama Islam untuk lomba MAPSI tingkat kecamatan. Kami juga menyelenggarakan pembinaan rohani secara rutin dan mengadakan lomba-lomba keagamaan seperti lomba hafalan Al-Qur'an, adzan, dan ceramah agama. (Wawancara, Sri Lestari: 11 April 2024)

Tabel ini memberikan gambaran jelas tentang kegiatan pendukung yang diadakan di SDN Cangkiran 01 untuk mendukung pembelajaran PAI.

Tabel 4.10. Program Kegiatan Pendukung PAI SDN Cangkiran 01

No	Bentuk Kegiatan	Waktu	Tempat
1	Pengajian	Setiap Jumat pagi	Masjid atau Aula Sekolah
2	Salat Berjamaah	Setiap hari sebelum pulang sekolah	Masjid Sekolah
3	Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)	Sesuai kalender Islam (contoh: Maulid Nabi, Isra Mi'raj)	Aula atau Lapangan Sekolah
4	Salat Dhuha Berjamaah dan Pembinaan Rohani	Setiap hari sebelum Mapel kelas	Masjid
5	Lomba Hafalan Al-Qur'an	Setiap semester	Aula Sekolah
6	Lomba Adzan	Setiap semester	Aula Sekolah

No	Bentuk Kegiatan	Waktu	Tempat
7	Lomba Keagamaan yang dilombakan dalam MAPSI	Setiap semester	Aula Sekolah

(Dokumen: SDN Cangkiran 01, Kota Semarang)

Terkait detail program tersebut, Guru PAI SDN Cangkiran 01 Kota Semarang, Ahmad Najib mengatakan, program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan, moral, dan etika kepada siswa sejak usia dini. Adapun materi yang diajarkan disesuaikan dengan agama mayoritas di SDN Cangkiran 01.

Secara umum, acuan dalam menyusun program PAI di SDN Cangkiran 01 yakni menggunakan kegiatan atau program pembiasaan dan budaya sekolah. Program ini dibentuk dengan menyusun dan menerapkan Tata Tertib Sekolah dan Peraturan Kelas. Tata Tertib Kelas disusun oleh sekolah, sedangkan Peraturan Kelas disusun Guru bersama peserta didik, sehingga peserta didik merasa dilibatkan. Peraturan Kelas disusun oleh kelas yang bersangkutan dengan membuat peraturan-peraturan yang berlaku di kelas tersebut secara unik/spesifik, namun tidak boleh bertentangan dengan Tata Tertib Sekolah.

Adapun Kegiatan/Program Pembiasaan dan Tata Tertib SD Negeri Cangkiran 01 untuk tahun 2024/2025 adalah sebagai berikut :

No	Jenis Kegiatan	Sasaran	Ket
A	Harian: kegiatan yang dilaksanakan setiap hari yang bertujuan untuk membiasakan peserta didik memiliki akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, serta akhlak bernegara.		
1	Penyambutan peserta didik (Embun Pagi)	Kelas I -VI	
2	Menyanyikan lagu PPK, lagu Nasional /Daerah	Kelas I- VI	
3	Literasi pagi	Kelas I-VI	
4	Gerakan Ambil Sampah Sebelum Masuk (ASAM)	Kelas I-VI	
5	Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran	Kelas I-VI	
6	Sholat berjamaah	Kelas I-VI	
7	Sholat Dhuha	Kelas I-VI	

B	Mingguan: Mempersiapkan peserta didik agar memiliki sikap kepemimpinan, kebhinekaan global, kemandirian, kreatif, disiplin, tanggungjawab dan semangat nasionalisme.		
1	Upacara	Kelas I-VI	
2	Pramuka	Kelas III-VI	
3	UKS/Dokter kecil	Kelas III-VI	
4	Senam pagi bersama	Kelas I-VI	
5	Jumat Sehat	Kelas I-VI	
C	Bulanan merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap bulan pada hari Kamis ke-4 bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kompetitif, sportif dan keberanian, yaitu dengan melaksanakan student's performances .		
1	Mendongeng, puisi, pantun	Kelas I-VI	
2	Baca Al Quran	Kelas I-VI	
3	Menyanyi	Kelas I-VI	
D	Tahunan dilaksanakan setahun sekali yang bertujuan menanamkan dan meningkatkan kesadaran peserta didik untuk menjalankan perintah Tuhan YME, menumbuhkan rasa cinta tanah air, membentuk kecakapan hidup dan mengembangkan minat bakat peserta didik yang percaya diri		
1	Upacara hari besar Nasional	Kelas I-VI	
2	Karnaval menjelang Ramadhan	Kelas VI	
3	Berbagi di Bulan Suci Ramadhan	Kelas I-VI	
4	Gelar Karya	Kelas I - VI	
E	Insidental: kegiatan yang dilakukan sewaktu-waktu disesuaikan dan kondisi riil dan situasi nyata.		
1	Donasi bencana alam	Kelas I-VI	
2	Menengok teman sakit	Kelas I-VI	
3	Peduli kasih	Kelas I-VI	
F	<i>Life Skill</i> : kegiatan yang dilaksanakan baik di sekolah maupun di rumah yang bertujuan untuk memberikan bekal untuk berinteraksi dalam sosial kemasyarakatan		
1	Cara bersopan santun kepada orang yang lebih tua.	Kelas I-VI	
2	Cara bertamu dengan sopan	Kelas I-VI	

Tabel 4.11. Program Pembiasaan dan Tata Tertib Anak di SDN Cangkiran 01

Adapun program pembiasaan budaya sekolah yang bersifat harian tersusun dalam tabel berikut ini:

HARI	PROGRAM/MATERI	KETERANGAN
Senin	<ul style="list-style-type: none"> • Upacara bendera masuk pukul 07.15 • Senyum, Sapa dan Salam kepada semuawarga sekolah • Berbaris sebelum masuk kelas • Berdoa sebelum dan sesudah belajar • Pembelajaran yang mengembangkan nilai karakter bangsa • Menyanyikan lagu daerah sebelum pulang • Shalat dhuha • Shalat dzuhur berjamaah 	Kelas I-VI
Selasa	<ul style="list-style-type: none"> • Pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya, Mengucapkan Pancasila, Menyanyikan MarsPPK dan menyanyikan yel-yel kelas pukul 07.15 • Berbaris sebelum masuk kelas • Berdoa sebelum dan sesudah belajar • Pembelajaran yang mengembangkan nilai karakter bangsa • Menyanyikan lagu daerah sebelum pulang • Shalat dhuha • Shalat dzuhur berjamaah 	Kelas I-VI
Rabu	<ul style="list-style-type: none"> • Pembiasaan membaca Asmaul Husna, doaharian dan surat pendek, dilanjutkan menyanyikan lagu Indonesia Raya, Mars PPK, Mars SDN Cangkiran 01 pukul 07.15 • Berbaris sebelum masuk kelas • Berdoa sebelum dan sesudah belajar 	Kelas I-VI
	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran yang mengembangkan nilai karakter bangsa • Menyanyikan lagu daerah sebelum pulang • Shalat dhuha • Shalat dzuhur berjamaah 	

Kamis	<ul style="list-style-type: none"> • Pembiasaan membaca Asmaul Husna, menyanyikan lagu Indonesia Raya, Mengucapkan Pancasila, Menyanyikan MarsPPK dan menyanyikan yel-yel kelas pukul 07.15 dengan intruksi menggunakan Bahasa Jawa • Berbaris sebelum masuk kelas • Berdoa sebelum dan sesudah belajar • Pembelajaran yang mengembangkan nilai karakter bangsa • Menyanyikan lagu daerah sebelum pulang • Shalat dhuha • Shalat dzuhur berjamaah 	Kelas I-VI
Jum'at	<ul style="list-style-type: none"> • Pembiasaan membaca Asmaul Husna dan Senam Kebugaran Jasmani pada pukul 07.15 • Berbaris sebelum masuk kelas • Berdoa sebelum dan sesudah belajar • Pembelajaran yang mengembangkan nilai karakter bangsa • Menyanyikan lagu daerah sebelum pulang • Shalat dhuha 	Kelas I-VI

Tabel 4.12. Program Pembiasaan Budaya sekolah di SDN Cangkiran 01

Terkait isi materi yang diajarkan dapat mencakup pelajaran seperti kisah-kisah agama, nilai-nilai moral, ritual keagamaan, doa-doa, dan praktek ibadah tertentu sesuai dengan keyakinan agama masing-masing.

Kami mengajarkan berbagai aspek penting dalam Islam seperti kisah-kisah nabi, nilai-nilai moral seperti kejujuran dan kasih sayang, serta praktik ibadah seperti shalat dan puasa. Materi ini kami sesuaikan dengan pemahaman siswa dan berusaha untuk membuatnya relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Biasanya, program ini bersifat opsional dan siswa dapat mengikuti sesuai dengan pilihan orang tua atau wali murid. Namun, di beberapa daerah, ada pula program pengajian agama yang bersifat wajib sesuai dengan regulasi pendidikan yang berlaku. (Wawancara, Ahmad Najib: 15 April 2024)

2. Pembelajaran PAI Berbasis Ramah Anak di SDN Cangkiran 01

a. Bahan Ajar PAI non-Diskriminasi

Dalam mengembangkan pembelajaran PAI berbasis Ramah Anak, SDN Cangkiran 01 Kota Semarang, guru PAI menggunakan berbagai tematik, salah satunya bahan ajar berbasis ramah anak dengan tema non-diskriminasi. Tema pembelajaran PAI berbasis ramah anak ini diangkat oleh sekolah tersebut mengingat program pemerintah untuk mewujudkan sekolah ramah anak salah satunya terkait modersi beragama. Tema ini di dalamnya ada kesetaraan (*equality*) pada setiap peserta didik, Dalam Islam kesetaraan disebut dengan *Tawazun*.

Prinsip kesetaraan menekankan pentingnya perlakuan yang adil dan sama terhadap semua individu tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, ras, agama, atau latar belakang lainnya. Kesetaraan memastikan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk dihormati, diakui, dan diperlakukan secara adil dalam masyarakat

Dalam PAI dirancang untuk membantu anak-anak memahami dan menerapkan nilai-nilai universal Islam tentang keadilan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendekatan ini penting untuk membentuk karakter mereka sejak dini agar menjadi pribadi yang inklusif dan menghargai diversitas. (N. Hidayati, 2022).

Pembelajaran ramah anak adalah metode yang memperhatikan kebutuhan dan hak anak untuk belajar dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Dalam konteks PAI, pendekatan ini harus menghindari diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, latar belakang sosial, atau kondisi fisik (A. Mufid, 2020). Dalam menentukan pembelajaran tematik dan parsial SD

Negeri Cangkiran 01 mempertimbangkan prinsip pembelajaran, penentuan materi esensial dan juga pengolaborasian pembelajaran terpadu dengan mengambil tema-tema yang kontekstual dengan peserta didik, mudah dipahami dan dieksplorasi, dan update dengan perkembangan informasi

S Rahman menyebut prinsip pembelajaran non diskriminasi meliputi:

1. Keadilan yakni memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak untuk berpartisipasi dalam pembelajaran

Pembelajaran ramah anak dalam PAI adalah pendekatan yang memprioritaskan kebutuhan emosional dan sosial anak. Ini berarti menciptakan suasana yang aman dan nyaman, di mana anak-anak dapat berpartisipasi tanpa rasa takut atau tekanan. Dalam pembelajaran, kami berusaha untuk membuat materi ajar lebih relevan dan menarik, sehingga anak-anak merasa terlibat. (Wawancara, Ahmad Najib, 17 April 2024)

2. Inklusi yakni mengakomodasi berbagai kebutuhan anak, termasuk anak dengan disabilitas.

Saya berusaha untuk memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa. Misalnya, saat mengadakan diskusi kelompok, saya membagi siswa secara acak agar semua anak dari latar belakang yang berbeda dapat berinteraksi. Selain itu, saya selalu mengingatkan anak-anak untuk menghargai pendapat teman-teman mereka, meskipun berbeda. (Wawancara, Ahmad Najib, 17 April 2024)

3. Penghargaan terhadap Perbedaan yakni mengajarkan anak untuk menghargai perbedaan budaya dan latar belakang agama. (S. Rahman, 2021). Terlbih di SDN Cangkiran 01 jumlah siswa muslim paling dominan daripada jumlah siswa non muslim.

Salah satu tantangannya adalah mengatasi stereotip yang mungkin ada di antara siswa. Kadang-kadang, mereka membawa pandangan dari rumah yang bisa jadi tidak inklusif. Oleh karena itu, saya perlu bekerja ekstra untuk membangun kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan dan keadilan di kelas. (Wawancara, Ahmad Najib, 17 April 2024)

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara bertahap dan holistik diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mantap secara spiritual,

berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasar-dasar agama Islam serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara umum harus mengarahkan peserta didik kepada (1) kecenderungan kepada kebaikan (*al-ḥanīfiyyah*), (2) sikap memperkenankan (*al-samḥah*), (3) akhlak mulia (*makārim al- akhlāq*), dan (4) kasih sayang untuk alam semesta (*rahmat li al-ālamīn*). Dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dasar-dasar tersebut kemudian diterapkan oleh peserta didik dalam beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., menjaga diri, peduli atas kemanusiaan dan lingkungan alam. Deskripsi dari penerapan ini akan tampak dalam beberapa elemen Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terutama dalam akhlak pribadi dan sosial, akidah, syari'at dan sejarah peradaban Islam.

Pelajaran agama tidak hanya membahas hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl min Allāh*), namun juga hubungan dengan diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia (*ḥabl min al-nās*) dan alam semesta. Untuk itu, dibutuhkan pendekatan yang beragam dalam proses belajar agama yang tidak hanya berupa ceramah, namun juga diskusi- interaktif, proses belajar yang bertumpu pada keingintahuan dan penemuan (*inquiry and discovery learning*), proses belajar yang berpihak pada anak (*student-centered learning*), proses belajar yang berbasis pada pemecahan masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis proyek nyata dalam kehidupan (*project based learning*), dan proses belajar yang kolaboratif (*collaborative learning*). Berbagai pendekatan ini memberi ruang bagi tumbuhnya keterampilan yang berharga seperti budaya berpikir kritis, kecakapan berkomunikasi dan berkolaborasi, dan menjadi peserta didik yang kreatif

Ahmad kemudian menyebut jika strategi pembelajaran PAI berbasis ramah anak non diskriminasi yang diterapkan di enam kelas PAI SDN Cangkiran 01 antara lain:

1. Penggunaan Metode Interaktif:

Guru PAI menggunakan metode yang mendorong partisipasi aktif anak, seperti diskusi kelompok dan permainan edukatif.

2. Pengintegrasian Nilai-Nilai Kemanusiaan

Guru PAI mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, kasih sayang, dan kerja sama

3. Penilaian yang Adil: Guru PAI menggunakan berbagai bentuk penilaian yang menghargai usaha dan proses belajar anak.

Saya menggunakan metode pembelajaran yang interaktif kolaboratif untuk mengajarkan anak anti-diskriminatif, seperti permainan edukatif dan diskusi. Selain itu, saya memberikan tugas yang dapat dikerjakan dalam kelompok kecil, sehingga setiap anak dapat berkontribusi sesuai kemampuan mereka. Ini membuat mereka merasa lebih terlibat dan memiliki rasa memiliki dalam pembelajaran. Saya berharap pembelajaran PAI ke depan semakin inklusif dan ramah anak. Saya ingin semua siswa merasa diterima dan dihargai, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki toleransi tinggi dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. (Wawancara, Ahmad Najib, 17 April 2024).

Sedangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), strategi belajar non deskriminatif ini secara rinci disampaikan Ahmad, bahwa dirinya sejak awal telah mengaktualisasikan sikap tidak pilih kasih antara satu anak dengan anak yang lain. Seperti hal-nya saat mata pelajaran Baca Tulis Al-Quran (BTQ) baik di kelas rendah maupun tinggi, dimana ada beberapa anak yang memiliki hafalan cepat dan lambat. Akan sebagai guru PAI tidak membandingkan siswa ini pintar dan itu bodoh, melainkan pendidik selalu membimbing secara lebih ekstra dari anak yang tidak memiliki hafalan yang cepat.

Saya percaya bahwa setiap anak memiliki potensi yang unik dan berharga. Pendidikan harus menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai dan diterima. Dengan demikian, mereka bisa berkembang secara maksimal tanpa merasa dihakimi atau diperlakukan berbeda. Saya memulai dengan memahami latar belakang setiap siswa, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya. Dalam proses belajar, saya menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan interaktif untuk menjangkau berbagai gaya belajar siswa. Saya juga memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan kelas. Tantangan terbesar adalah perbedaan latar belakang siswa yang sangat beragam. Kadang-kadang, beberapa siswa membutuhkan pendekatan yang lebih personal untuk merasa diterima. Selain itu, waktu yang terbatas juga menjadi kendala dalam memberikan perhatian yang sama kepada setiap siswa. (Observasi dan wawancara: Ahmad Najib: 7 April 2024)

b. Memperhatikan tahap Perkembangan Anak

Pembelajaran PAI berbasis ramah anak adalah pendekatan yang menempatkan kebutuhan, hak, dan perkembangan anak sebagai fokus utama dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini memastikan bahwa anak-anak belajar dalam lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung, serta sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Memperhatikan tahap perkembangan anak sangat penting agar materi PAI yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan relevan dengan kondisi psikologis serta kemampuan kognitif anak. Adapun yang dilakukan di SDN Cangkiran 01, meliputi:

- 1) Menggunakan materi PAI yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Di SDN Cangkiran 01

Tahapan perkembangan usia adalah Tahap Operasional Konkret (Usia 7-11 Tahun). Sesuai dengan perkembangannya aktivitas yang dilakukan guru PAI adalah dengan mengenalkan konsep-konsep logis dan memecahkan masalah. Contohnya; membuat model surat Al-Qur'an dengan menggunakan kertas dan pensil, atau memecahkan masalah tentang "bagaimana kita dapat membantu orang lain".

Seperti membahas topik-topik seperti "hak asasi manusia", topik tentang pentingnya zakat dalam Islam dan "pemikiran kritis dalam Al-Qur'an" untuk mengenalkan konsep-konsep logis. Sedangkan untuk mengajak siswa memecahkan masalah yang memerlukan pemikiran logis, biasanya saya lakukan dengan pembelajaran PBL, seperti bagaimana kita dapat membantu orang lain meneladani sifat Asmaul Husna dan lain sebagainya. Jadi, materi di kelas sangat ramah dengan anak karena disesuaikan dengan perkembangan mereka atau usia mereka. (Observasi dan Wawancara, Ahmad Najib: SDN Cangkiran 01 27 April 2024).

2) Memberikan waktu yang cukup bagi anak untuk berpikir dan bereksperimen dalam pembelajaran. Guru PAI di SDN Cangkiran 01 memberikan waktu yang cukup bagi anak untuk berpikir dan bereksperimen dalam pembelajaran di kelas dengan beberapa praktik berikut:

➤ Menggunakan Metode Eksperimen:

Ahmad Najib menggunakan metode eksperimen yang menerapkan pendekatan *child-centered* dan menggunakan kegiatan percobaan. Anak-anak dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran, yang memungkinkan mereka untuk berpikir kritis dan bereksperimen dalam konteks sains.

➤ Menggunakan Buku yang Menarik:

Menggunakan buku yang menarik dengan gambar atau suara dapat menarik perhatian anak dan membuat proses belajar sains tidak membosankan. Buku-buku ini dapat membantu anak-anak untuk berpikir dan bereksperimen dengan lebih antusias.

➤ Mendorong Anak untuk Menggunakan Indera Mereka:

Mendorong anak untuk mengamati benda di sekitar mereka menggunakan kemampuan inderanya dapat membantu mereka untuk berpikir dan bereksperimen. Anak-anak dapat mendeskripsikan suara, tekstur, bau, rasa, warna, bentuk, dan

ukuran dari objek yang dilihat, yang dapat meningkatkan keterampilan observasi dan kemampuan berpikir kritis mereka.

➤ **Memberikan Waktu yang Cukup**

Memberikan waktu yang cukup bagi anak untuk berpikir dan bereksperimen sangat penting. Dalam pembelajaran PAI guru memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak dan memberikan kesempatan bagi anak untuk berpikir secara kritis dan bereksperimen dalam proses pembelajaran.

➤ **Menggunakan Kegiatan Sehari-hari**

Menggunakan kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan ilmu sains dapat membantu anak-anak untuk berpikir dan bereksperimen. Misalnya, menjelaskan tentang kondisi cuaca dan tanda-tanda perubahannya saat anak bermain di luar rumah dapat mengajarkan konsep terjadinya hujan. Tujuan pembelajaran ini adalah tentang pentingnya mensyukuri ciptaan Allah Swt.

c. Fasilitas Ramah anak dan Ruang Kelas Kondusif

Langkah selanjutnya dalam pembelajaran PAI berbasis Ramah Anak di SDN Cangkiran 01 dilakukan dengan memberikan fasilitas ramah anak dan ruang kelas kondusif. Hal ini terkait erat dengan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah Sekolah ramah anak menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung kenyamanan dan kondusifitas ruang kelas, yang memungkinkan anak-anak untuk belajar dengan lebih nyaman dan efektif.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, SD Negeri Cangkiran 01 memiliki 8 ruang kelas, satu ruang perpustakaan, satu ruang kepala sekolah, satu ruang guru, satu kantin. Kepala Sekolah mendorong pendidik untuk melaksanakan

pembelajaran di luar kelas dengan memanfaatkan halaman sekolah, taman sekolah, lapangan Pemda, maupun taman kota sebagai tempat kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pada tahun ajaran 2024/2025, pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri Cangkiran 01 dilaksanakan secara luring 100% untuk kehadiran peserta didik.

Secara lebih detail berikut adalah beberapa fasilitas yang disiapkan SDN cangkiran 01 terkait fasilitas ramah anak:

1. Ruang Kelas yang Nyaman

Ruang kelas yang nyaman dengan ventilasi dan pencahayaan yang baik, serta meja dan kursi yang ergonomis, membantu anak-anak untuk belajar dengan lebih fokus dan terhindar dari kelelahan.

2. Fasilitas Sanitasi yang Memadai

Toilet dan tempat cuci tangan yang bersih dan terawat, serta fasilitas lain seperti kantin dan area parkir yang memadai, menjaga kesehatan anak-anak dan mencegah penyebaran penyakit.

3. Sarana Prasarana Belajar yang Memadai

Buku, alat tulis, komputer, dan laboratorium yang lengkap membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan lebih baik dan membantu anak-anak dalam memahami materi pelajaran dengan lebih mudah.

4. Fasilitas Penunjang Lainnya

Fasilitas seperti halaman untuk olahraga, kantin, auditorium, klinik kesehatan UKS, serta fasum lain, yang semuanya berkontribusi pada kenyamanan dan prestasi anak-anak.

Terkait dengan sejumlah sarana prasana penunjang seklah ramah anak ini dibenarkan oleh Kepala Sekolah, Dwi Lestari.

Kami memiliki tim yang bertanggung jawab untuk memantau dan memelihara fasilitas-fasilitas ini. Kami juga melakukan inspeksi reguler untuk memastikan bahwa semua fasilitas tetap dalam kondisi yang baik. Selain itu, kami memberikan pelatihan dan pendidikan kepada guru dan staf sekolah tentang cara menggunakan fasilitas-fasilitas ini dengan efektif. Kami menilai keberhasilan upaya kami melalui berbagai cara, termasuk survei siswa, survei guru, dan penilaian hasil belajar. Kami juga mengadakan diskusi dengan siswa dan guru untuk mendengar masukan dan saran mereka tentang bagaimana kami dapat meningkatkan kenyamanan dan kondusifitas ruang kelas. Kami juga memberikan pelatihan dan pendidikan kepada semua staf sekolah dan guru tentang pentingnya lingkungan belajar yang kondusif, mengadakan diskusi dan pelatihan reguler untuk memastikan bahwa semua staf sekolah dan guru tetap terlatih dan terinspirasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. (Observasi dan wawancara, Dwi Lestari: 2 Mei 2024)

Data Sarana Prasarana SDN Cangkiran 01

NO	SARPRAS	ADA/ TDK	JUMLAH	KEADAAN
1	Gedung dan Bangunan			
	a. Ruang Kelas dan Meubelair	ADA	8	Representatif, ber-LCD
	b. Kamar Mandi/Toilet	ADA	10	Representatif
	c. UKS	ADA	1	Kurang representative karena menyatu dengan ruang perpustakaan
	d. Perpustakaan	ADA	1	Representatif
	e. Lapangan Olahraga	ADA	1	Kurang Representatif karena tidak sesuai dengan aturan yang berlaku (kurang proporsional)
	F. Mushola	ADA	1	Representatif
	g. kantin	ADA	2	Representatif
	h. Ruang Kepala Sekolah	ADA	1	Representatif
	i. Ruang Guru	ADA	1	Representatif
	j. Gudang	ADA	1	Representatif
2	Sarana Pembelajaran			Representatif
	a. Alat/Media Pembelajaran	ADA	15	Representatif
	b. Buku Penunjang	ADA	267	Representatif

=

c. Sarana IT	ADA	28	Representatif
d. Perangkat Ekstrakurikuler	ADA		Representatif
e. Alat-alat Olahraga	ADA		Representatif

3. Pembentukan Karakter Religius di SDN Cangkiran 01

Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa. Ketika berbicara tentang sekolah ramah anak, hal ini berarti menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik anak, termasuk aspek spiritual dan moral. Sekolah ramah anak memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang aman, inklusif, dan menghargai setiap individu.

Disampaikan Kepsek Dwi Lestari, Strategi Pembentukan Karakter Religius di Sekolah Ramah Anak SDN Cangkiran 01 dilakukan dengan tahapan:

1. Integrasi Nilai-nilai Religius dalam Kurikulum.

Mata pelajaran agama di SDN Cangkiran 01 dirancang tidak hanya untuk mengajarkan pengetahuan agama tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai religius seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan toleransi. Terkait hal tersebut ditegaskan kembali oleh Dwi Lestari saat wawancara dengan peneliti:

Jadi latar belakang agama warga sekolah di SD sini beragam. Terdapat dua agama yang dianut oleh peserta didik, yaitu: Islam dan Kristen. Demikian juga pendidik dan tenaga kependidikan menganut agama yang beragam. Keberagaman agama tersebut berdampak pada perencanaan pembelajaran dan program sekolah, diantaranya ketersediaan pendidik agama kegiatan keagamaan, dan peringatan hari besar agama di sekolah. Sebagian besar pendidik dan tenaga kependidikan berdomisili di daerah yang dekat dengan sekolah. Hal ini memudahkan pendidik dalam melaksanakan kegiatan sekolah. Selain itu juga berdampak positif bagi sekolah dalam menerapkan program pembiasaan pagi dengan budaya disiplin waktu, 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dan kepedulian sosial pada seluruh warga sekolah. (Wawancara, Dwi Lestari: 4 Mei 2024)

2. Integrasi Lintas Mata Pelajaran.

Nilai-nilai religius ini juga diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran. Misalnya, pelajaran sejarah dapat mencakup kisah tokoh-tokoh religius yang berpengaruh, sementara pelajaran bahasa dapat mengajarkan etika

berkomunikasi yang baik dan benar. Integrasi nilai-nilai religius ke dalam berbagai mata pelajaran tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan sekolah untuk secara konsisten mendorong pembentukan karakter religius yang kokoh dan berkelanjutan.

Di SDN Cangkiran 01 pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai tersebut tidak hanya dipelajari secara terisolasi dalam mata pelajaran agama Islam, tetapi juga diterapkan dan dipahami dalam konteks yang lebih luas dari berbagai disiplin ilmu. Contoh Integrasi Lintas Mata Pelajaran:

Pelajaran Sejarah:

Tujuan: Mengintegrasikan kisah-kisah tokoh-tokoh religius yang berpengaruh dalam sejarah sebagai bagian dari kurikulum sejarah.

Contoh: Siswa belajar tentang peran tokoh seperti Nabi Muhammad dalam penyebaran agama Islam atau Ir. Soekarno. dalam gerakan merebut kemerdekaan RI. Pembelajaran ini tidak hanya mengeksplorasi aspek sejarah, tetapi juga nilai-nilai seperti keberanian, keadilan, dan komitmen terhadap kebenaran.

Pelajaran Bahasa:

Tujuan: Mengajarkan etika berkomunikasi yang baik dan benar sesuai dengan nilai-nilai religius.

Contoh: Siswa tidak hanya belajar tentang tata bahasa dan komunikasi yang efektif, tetapi juga diberi kesempatan untuk menerapkan prinsip-prinsip seperti kejujuran, penghargaan terhadap orang lain, dan sopan santun dalam berbicara dan menulis.

Di SDN Cangkiran 01, kami percaya bahwa pendidikan karakter religius sangat penting dalam membentuk kepribadian dan moralitas siswa. Salah satu strategi utama kami adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam seluruh kurikulum sekolah. Tentu. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, kami mengajarkan siswa tentang kisah-kisah para nabi atau tokoh agama lainnya yang berpengaruh dalam sejarah manusia. Kami tidak hanya mengeksplorasi bagaimana agama mempengaruhi peristiwa sejarah, tetapi juga nilai-nilai moral seperti toleransi, keadilan, dan kasih sayang yang ditanamkan dalam ajaran mereka. Di mata pelajaran bahasa, kami memastikan bahwa selain mengajar tata bahasa dan keterampilan berbicara yang baik, kami juga menanamkan nilai-nilai religius seperti kejujuran dalam berkomunikasi, penghargaan terhadap

pendapat orang lain, dan etika berbicara yang sesuai dengan ajaran agama. Misalnya, dalam penggunaan bahasa yang sopan dan menghormati dalam segala situasi. (Wawancara, Dwi Lestari: 25 April 2024)

3. Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Nilai Religius.

Ekstrakurikuler di SDN Cangkiran 01 ada 2 jenis, yaitu ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib adalah kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diselenggarakan oleh sekolah dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Ekstrakurikuler pilihan adalah kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan dan diselenggarakan oleh sekolah dan dapat diikuti oleh peserta didik sesuai bakat dan minatnya masing-masing. Pilihan bidang yang dikembangkan tiap sekolah akan berbeda-beda seperti ekstrakurikuler seni, olahraga, sains, maupun keagamaan, dan lain-lain.

Ekstrakurikuler wajib di SD Negeri Cangkiran 01 adalah Pramuka dan BTQ (untuk agama muslim), sedangkan ekstrakurikuler pilihan meliputi ekstra Pencak Silat dan ekstra Tari. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan selama 2JP (2x 35 menit) pada setiap pertemuan. Dalam kaitan pertanyaan saudara tadi BTQ menjadi ekstra wajib bagi siswa muslim untuk meningkatkan karakter religius siswa. (Wawancara, Dwi Lestari: 4 Mei 2024)

4. Kegiatan Sosial dan Amal.

Mengorganisir kegiatan sosial seperti kunjungan ke panti asuhan dan bakti sosial korban bencana menjadi agenda rutin yang dilakukan di SDN Cangkiran 01. Di mana siswa bisa mempraktikkan nilai-nilai religius seperti berbagi dan peduli terhadap sesama.

5. Lingkungan Sekolah yang Mendukung

- ✓ Fasilitas Ibadah: SDN Cangkiran 01 menyediakan fasilitas ibadah yang memadai dan mudah diakses, yakni Musala sekolah yang dapat digunakan oleh siswa untuk menjalankan ibadah sehari-hari, seperti Salat Dhuha dan salat Dhuhur berjamaah.
- ✓ Atmosfer Positif: Menciptakan atmosfer sekolah yang mendukung nilai-nilai religius, seperti memulai hari dengan doa bersama atau menyelenggarakan kegiatan keagamaan rutin.

Untuk membentuk budaya sekolah yang baik, SD Negeri Cangkiran 01 menerapkan dengan kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin, baik harian, mingguan, bulanan dan tahunan, dan tehnik pelaksanaannya ada yang

terstruktur dan spontan atau berupa *direct dan indirect learning*, yang bertujuan melatih dan membimbing peserta didik bersikap dan berperilaku dengan menanamkan nilai-nilai karakter baik dan sikap religius sehingga menjadi habituasi yang terinternalisasi dalam hati dan jiwa peserta didik. (Wawancara, Dwi Lestari: 4 Mei 2024)

6. Keterlibatan Orangtua Memantau Program Karakter

Orang tua siswa memiliki karakter peduli dan responsive terhadap program-program di SDN Cangkiran 01. Kepedulian dan dukungan orang tua terhadap sekolah dapat ditunjukkan keikutsertaan dalam penyusunan program, mengevaluasi kegiatan sekolah dan memberi dukungan pelaksanaan kegiatan sekolah sesuai dengan kapasitas dan kemampuan orang tua serta ikut mengawasi dan mengawal program-program sekolah. Salah satunya mengawal program karakter religious siswa,

Berdasarkan Rapor Pendidikan tahun 2023, ditunjukkan bahwa :

No	Indikator	Capaian	Skor Rapor 2023	Definisi Capaian
E.1	Partisipasi warga sekolah <i>Keterlibatan warga sekolah dalam proses perencanaan, pengembangan, dan pelaksanaan kegiatan di sekolah.</i>	Baik	83,92	Satuan pendidikan telah melibatkan orang tua dan peserta didik baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik secara keseluruhan di satuan pendidikan.
E.1.1	Partisipasi orang tua <i>Sekolah mengajak orang tua untuk berpartisipasi dalam perencanaan, pengembangan, dan pelaksanaan kegiatan di sekolah.</i>	Baik	90,54	

Tabel 4.14. Raport Pendidikan Partisipasi Orangtua (dok.SDN Cangkiran 01)

Secara umum dapat digambarkan bahwa Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Sekolah Ramah Anak di SDN Cangkiran 01 dapat dilihat dalam table berikut:

No.	Nama Program	Deskripsi Singkat	Tujuan Program	Dampak pada Karakter
1	Pembiasaan Sholat Dhuha dan Shalat dhuhur Berjamaah	Melaksanakan sholat dhuha bersama setiap pagi sebelum memulai pelajaran. Sementara salat dhuhur berjamaah diwajibkan kepada seluruh siswa setaiap harinya.	Membiasakan siswa untuk melaksanakan salat sunah dhuha secara rutin serta salat wajib dhuhur berjamaah	Membentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab
2	Pembinaan Rohani dan Kultum Pagi	Memberikan ceramah pendek oleh siswa atau guru sebelum pelajaran dimulai, tepatnya usai kegiatan salat dhuha bersama	Meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum dan pemahaman agama	Mengembangkan keberanian, percaya diri, dan pengetahuan agama
3	Program Hafalan Juz Amma dan Ekstrakurikuler BTQ	Menghafal surah-surah pendek dari Juz Amma secara terjadwal, termasuk ekstra wajib siswa Muslim yakni Baca Tulis Al-Quran BTQ)	Meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran dan kecintaan pada Al-Quran	Membentuk karakter religius dan tekun
4	Kajian Kisah Nabi dan Sahabat	Mengadakan sesi membaca dan berdiskusi tentang kisah nabi dan sahabat	Menanamkan nilai-nilai teladan dari kehidupan nabi dan sahabat	Mengembangkan karakter teladan, sabar, dan bijaksana

5	Program Infaq Jumat	Mengumpulkan infaq setiap hari Jumat untuk disalurkan ke panti asuhan, korban bencana alam, teman yang sakit atau yang membutuhkan	Mengajarkan siswa tentang pentingnya berbagi dan membantu sesama	Membentuk karakter peduli, empati, dan dermawan
6	Kelas Akhlak Mulia dan antidiskriminatif	Mengintegrasikan pembelajaran akhlak dalam setiap mata pelajaran PAI dengan memasukkan bahan ajar non diskriminatif	Menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari siswa	Membentuk karakter jujur, santun, hormat dan anti diskriminatif
7	Outing Religi	Mengadakan kunjungan ke tempat-tempat religius seperti masjid, pesantren, dan makam ulama	Memberikan pengalaman belajar di luar kelas yang religius	Meningkatkan rasa cinta terhadap tempat ibadah dan nilai-nilai religius
8	Program Doa Bersama	Membiasakan doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan belajar	Meningkatkan kebiasaan berdoa dalam kehidupan sehari-hari	Membentuk karakter religius dan bersyukur
9	Lomba Islami	Mengadakan berbagai lomba Islami seperti cerdas cermat Islami, adzan, dan tartil khususnya untuk menyiapkan lomba MAPSI	Meningkatkan semangat berkompetisi dalam bidang keagamaan	Mengembangkan karakter kompetitif, percaya diri, dan sportif

10	Peringatan Hari Besar Islam	Mengadakan perayaan dan kegiatan edukatif pada hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan Kegiatan Bulan Ramadhan	Meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah dan nilai-nilai Islam	Mengembangkan rasa cinta dan hormat terhadap agama
----	-----------------------------	--	--	--

Tabel 4.15 Program Pembelajaran PAI Berbasis Sekolah Ramah Anak di SDN Cangkiran 01 Kota Semarang

4. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran PAI Berbasis Sekolah Ramah Anak dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SDN Cangkiran 01

Pembelajaran PAI berbasis sekolah ramah anak di SDN Cangkiran 01 Kota Semarang memiliki banyak faktor pendukung yang membantu dalam pembentukan karakter religius peserta didik, namun juga menghadapi beberapa hambatan yang perlu diatasi. Upaya kolaboratif antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan memaksimalkan potensi yang ada.

a. Faktor Pendukung

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di SDN Cangkiran 01, penelitian ini menemukan beberapa faktor yang mendukung pembelajaran PAI berbasis sekolah ramah anak:

- 1) Metode Pembelajaran yang Interaktif dan Partisipatif: Guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang interaktif seperti diskusi kelompok, role-playing, dan simulasi. Metode ini membuat siswa lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi PAI.

- 2) Lingkungan Belajar yang Nyaman dan Kondusif: Sekolah menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung proses belajar. Misalnya, kelas yang bersih dan rapi, serta adanya ruang terbuka untuk kegiatan outdoor yang membuat siswa lebih semangat dalam belajar.
- 3) Keterlibatan Orang Tua: Orang tua berperan aktif dalam pendidikan anak mereka. Mereka sering berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan memberikan dukungan moral serta materiil yang diperlukan. Keterlibatan ini meningkatkan motivasi belajar siswa dan membantu mereka dalam memahami materi pelajaran PAI.
- 4) Program Ekstrakurikuler Religius: Sekolah menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan religiusitas siswa, seperti pengajian rutin, kegiatan keagamaan, dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Program ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperdalam pemahaman agama mereka di luar jam pelajaran formal.
- 5) Pelatihan dan Pengembangan Guru: Guru-guru PAI di SDN Cangkiran 01 secara rutin mengikuti pelatihan dan workshop untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar. Ini termasuk pelatihan dalam penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi.

Terkait hal tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan Kepala Sekolah SDN Cangkiran 01, Dwi Lestari, S.Pd saat diwawancara peneliti:

Selamat pagi. Tentu saja. Ada beberapa faktor pendukung utama. Pertama, kami menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar. Kedua, kami menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan aman, yang sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan juga sangat membantu. Mereka memberikan dukungan moral dan materiil yang diperlukan oleh siswa dan secara aktif berkomunikasi dengan sekolah melalui komite sekolah. Harapan kami, program ini akan terus

berkembang seiring berjalannya waktu. (Wawancara, Dwi Lestari: 27 April 2024).

b. Faktor Penghambat

Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat yang diidentifikasi dalam penelitian ini:

- 1) .Kurang Sarana dan Prasarana: Sekolah mengalami kekurangan dalam hal fasilitas yang mendukung pembelajaran PAI. Misalnya, kurangnya alat peraga, media pembelajaran interaktif, dan buku-buku referensi yang memadai.
- 2) Waktu Pembelajaran yang Terbatas: Alokasi waktu untuk pelajaran PAI di sekolah dirasa kurang memadai. Hal ini menyebabkan guru kesulitan untuk menyampaikan materi secara mendalam dan komprehensif, sehingga pemahaman siswa terhadap materi menjadi kurang optimal.
- 3) Kondisi Keluarga yang Tidak Mendukung: Beberapa siswa berasal dari keluarga yang kurang mendukung pendidikan agama, baik karena kesibukan orang tua, kurangnya perhatian, atau rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan agama. Hal ini berdampak negatif pada motivasi dan prestasi belajar siswa.
- 4) Diversitas Latar Belakang Siswa: Siswa di SDN Cangkiran 01 memiliki latar belakang budaya dan agama yang beragam. Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi guru dalam menyesuaikan materi pembelajaran agar dapat diterima oleh semua siswa.

Ya, tentu saja. Beberapa hambatan yang kami hadapi antara lain keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran PAI, seperti kurangnya alat peraga dan media pembelajaran interaktif. Selain itu, alokasi waktu untuk pelajaran PAI dirasa kurang memadai, sehingga guru kesulitan menyampaikan materi secara mendalam. Kondisi keluarga siswa juga berperan, terutama jika orang tua kurang mendukung pendidikan agama anak-anak mereka. Nah dari beberapa hambatan ini kami evaluasi dan akan kita tindaklanjuti untuk tahun setelahnya. Kami berharap ada peningkatan fasilitas yang mendukung pembelajaran PAI, alokasi waktu yang lebih memadai, serta pengembangan

program-program yang dapat mengakomodasi diversitas latar belakang siswa. Kerjasama yang lebih erat antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat juga sangat penting untuk mengatasi hambatan dan memaksimalkan potensi yang ada. (Wawancara, Dwi Lestari: 27 April 2024).

c. Dampak pada Pembentukan Karakter Religius

Pendekatan sekolah ramah anak dalam pembelajaran PAI di SDN Cangkiran 01 menunjukkan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek-aspek berikut:

1. **Kejujuran dan Amanah:** Siswa menjadi lebih jujur dalam setiap tindakan mereka dan lebih dapat dipercaya dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan.
2. **Tanggung Jawab:** Siswa menjadi lebih bertanggung jawab, baik dalam hal belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari.
3. **Kedisiplinan:** Adanya peningkatan kedisiplinan siswa, baik dalam hal kehadiran di sekolah maupun dalam menjalankan ibadah sehari-hari.
4. **Kepedulian Sosial:** Siswa menunjukkan kepedulian yang lebih besar terhadap sesama, baik teman sekelas maupun masyarakat sekitar.

Kalau kita mau jujur ya, mas. dampak dari pendekatan ini terhadap pembentukan karakter religius siswa sangat positif. Antara pembelajaran agama, ramah anak dan religious siswa ini saling terkait dan saling menguatkan. Kami melihat peningkatan dalam aspek kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial siswa. Mereka menjadi lebih jujur, bertanggung jawab, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari, serta lebih peduli terhadap sesama. Ini adalah indikasi bahwa pendekatan sekolah ramah anak dalam pembelajaran PAI berhasil membentuk karakter religius yang baik pada siswa. (Wawancara, Dwi Lestari: 27 April 2024)

C. PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Pembelajaran PAI di SDN Cangkiran 01

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara bertahap dan holistik diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasar-dasar agama Islam serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti secara umum harus mengarahkan peserta didik kepada (1) kecenderungan kepada kebaikan (*al-ḥanīfiyyah*), (2) sikap memperkenankan (*al-samḥah*), (3) akhlak mulia (*makārim al-akhlāq*), dan (4) kasih sayang untuk alam semesta (*raḥmat li al-ālamīn*). Dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dasar-dasar tersebut kemudian diterapkan oleh peserta didik dalam beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., menjaga diri, peduli atas kemanusiaan dan lingkungan alam. Deskripsi dari penerapan ini akan tampak dalam beberapa elemen Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terutama dalam akhlak pribadi dan sosial, akidah, syari'at dan sejarah peradaban Islam.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bisa menjadi pedoman bagi peserta didik dalam menjaga diri dan menerapkan akhlak mulia setiap hari. Berbagai persoalan di masyarakat seperti krisis akhlak, radikalisme dan krisis lingkungan hidup dan lain-lain mempunyai jawaban dalam tradisi agama Islam. Dengan mempelajari dan menghayati Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, peserta didik mampu menghindari segala perubahan negatif yang terjadi di dunia sehingga tidak mengganggu perkembangan dirinya baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia, maupun alam semesta.

Dengan konteks Indonesia pada abad 21 yang semakin kompleks, pemahaman yang mendalam tentang agama sangat dibutuhkan, terutama dalam menghormati dan

menghargai perbedaan. Pelajaran agama tidak hanya membahas hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl min Allāh*), namun juga hubungan dengan diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia (*ḥabl min al-nās*) dan alam semesta. Untuk itu, dibutuhkan pendekatan yang beragam dalam proses belajar agama yang tidak hanya berupa ceramah, namun juga diskusi- interaktif, proses belajar yang bertumpu pada keingintahuan dan penemuan (*inquiry and discovery learning*), proses belajar yang berpihak pada anak (*student-centered learning*), proses belajar yang berbasis pada pemecahan masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis proyek nyata dalam kehidupan (*project based learning*), dan proses belajar yang kolaboratif (*collaborative learning*).

Dalam kaitan tersebut, langkah yang dilakukan di SDN Cangkiran 01, menurut Kepala Sekolah, Dwi Lestari sudah tepat. Berbagai pendekatan pembelajaran PAI dengan tagline pembelajaran kolaboratif ini memberi ruang bagi tumbuhnya keterampilan yang berharga seperti budaya berpikir kritis, kecakapan berkomunikasi dan berkolaborasi, dan menjadi peserta didik yang kreatif.

Kami menggunakan pendekatan tematik kolaboratif yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan sehari-hari. Selain itu, kami menerapkan metode pembelajaran yang aktif dan kreatif, seperti diskusi kelompok, role-playing, dan studi kasus. Kami juga mengajak siswa terlibat dalam proyek-proyek keagamaan seperti kegiatan bakti sosial dan pengumpulan zakat. Ini yang kita maksudkan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur pemahaman dan pengamalan siswa terhadap ajaran Islam. Kami mengadakan berbagai kegiatan keagamaan rutin seperti pengajian, salat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam. Kami juga menyelenggarakan pembinaan rohani secara rutin dan mengadakan lomba-lomba keagamaan seperti lomba hafalan Al-Qur'an, adzan, dan ceramah agama. (Wawancara, Dwi Lestari: 2 Mei 2024)

Dari pembahasan di atas dapat diambil sintesa bahwa melalui muatan materi yang disajikannya dalam 5 (lima) elemen keilmuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti antara lain al- Quran dan hadis, akidah, akhlak, fiqh, dan sejarah peradaban Islam, pelajaran agama Islam dapat berkontribusi dan menguatkan terbentuknya Profil

Pelajar Pancasila sebagai pelajar sepanjang hayat (*min al-mahdi ila al-laḥdi*) yang beriman dan bertakwa, serta berakhlak mulia, menyadari dirinya bagian dari penduduk dunia dengan berkepribadian dan punya kompetensi global, mandiri, kreatif, kritis, dan bergotong royong.

2. Pembelajaran PAI berbasis Ramah Anak di SDN Cangkiran 01

Karena keadaan keluarga yang berbeda-beda, setiap anak memiliki potensi yang unik. Pendidik harus mempertimbangkan perbedaan yang ada pada setiap siswa mereka. Ada yang diskriminasi terjadi karena pendidik tidak memahami potensi dan keinginan masing-masing anak. Oleh karena itu, ada banyak kemungkinan anak mendapatkan perlakuan buruk dari sesama siswa dan gurunya. Menurut Mariana Hastuti, orang dewasa dan pendidik harus mengenali kelebihan dan kekurangan setiap anak untuk dapat menentukan cara dan kekuatan yang tepat untuk melihat potensi setiap anak, sehingga mudah mencapai hasil yang maksimal (Khusnul Isti, 2020).

Terkait pembelajaran yang bertumpu pada peserta didik ini, Kepala SDN Cangkiran 01, Dwi Lestari, S.Pd. menyebut, program Ramah Anak di sekolah yang dipimpin selaras dengan Pengembangan Kurikulum Penyelenggaraan Pendidikan di SD Negeri Cangkiran 01 yang mendasarkan pada konsep tentang anak, sistem pendidikan, keragaman dan anti diskriminasi, proses memajukan inklusi, dan konsep tentang sumber daya yakni bertumpu pada Konsep tentang Anak, meliputi: 1) Hak semua anak untuk memperoleh pendidikan di dalam masyarakatnya sendiri 2) Semua anak dapat belajar dan siapapun dapat mengalami kesulitan dalam belajar 3) Semua anak membutuhkan dukungan dalam belajar 4) Pembelajaran berpusat dan menguntungkan semua anak 5) Keberagaman diterima dan dihargai.

Tujuan sekolah tersebut sesuai dengan Karakteristik Sekolah Ramah Anak (SRA) yaitu sikap kepada setiap siswa. Di mana perilaku adil bagi siswa laki-laki dan

perempuan, cerdas-lemah, kaya-miskin, normal-cacat, anak pejabat-anak buruh, dan norma agama, sosial, dan budaya lokal. Karena hukuman fisik maupun nonfisik dapat menyebabkan trauma bagi anak, sekolah harus memperhatikan siswa yang lemah dalam proses belajar dan memberikan perhatian kepada mereka.

Menghormati hak-hak anak antara murid, guru, dan tenaga pendidik. Dalam proses pendidikan, seorang pendidik harus menyadari bahwa setiap siswa memiliki potensi yang tidak dapat diungkapkan, diterima, atau dihargai. Oleh karena itu, guru harus melihat siswa dengan cara yang positif dan tidak membedakannya.

Dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) SDN Cangkiran 01 tahun ajaran 2024/2025 juga tertuang konsep tentang keberagaman dan diskriminasi yang menurunkan program meliputi: 1) Menghilangkan diskriminasi dan pengucilan. 2) Memandang keberagaman sebagai sumber daya, bukan sebagai masalah. 3) Pendidikan inklusif menyiapkan peserta didik menjadi toleran dan menghargai perbedaan.

Hal tersebut pun selaras dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi agama non-diskriminasi yang tujuannya untuk mengajarkan nilai-nilai agama dengan cara yang inklusif, menghargai keragaman, dan menghindari segala bentuk diskriminasi. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Moderasi Agama pada pembelajaran PAI meliputi; 1) Mengajarkan ajaran Islam yang seimbang, tidak ekstrem, dan sesuai dengan konteks kebhinekaan Indonesia., 2) Menekankan pada nilai-nilai seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan sikap saling menghargai. 3) Menjamin bahwa semua siswa, tanpa memandang latar belakang etnis, agama, dan sosial, mendapatkan kesempatan yang sama dalam pembelajaran. 4) Menghilangkan segala bentuk diskriminasi dalam proses belajar mengajar, termasuk dalam interaksi guru-siswa dan antar siswa.

3. Pembelajaran PAI Berbasis Ramah Anak Berdampak pada Karakter Religius

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis ramah anak telah terbukti memberikan dampak positif pada pembentukan karakter religius siswa. Implementasi pembelajaran PAI yang ramah anak di sekolah tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama tetapi juga pada pengembangan karakter moral dan sosial siswa. Sebelum penelitian ini, beberapa studi juga telah membuktikan terkait dampak positif pembelajaran PAI Bersbasis Ramah Anak dengan Karakter Religius.

✓ Implementasi dan Pengaruh Positif

Studi oleh Miftahul Khoir, Kasuwi Saiban, dan M. Mustofa menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMA Manggala Sakti Solokuro memiliki dampak positif pada pembentukan karakter religius dan kepedulian sosial siswa. Siswa menunjukkan keimanan yang kuat, ketaatan pada hukum Islam, dan karakter mulia seperti ketulusan, persaudaraan, dan kerjasama (Khoir et al., 2023).

✓ Karakter Pendidikan Berbasis Neurosains

Menurut Fadkhulil Imad Haikal Huda dan Hendro Widodo, pendidikan karakter menjadi lebih efektif dengan pendekatan neurosains, yang memungkinkan siswa untuk menginternalisasi pendidikan karakter religius dengan mengubah cara kerja otak mereka (Huda & Widodo, 2022).

✓ Penguatan Nilai-nilai Pancasila

Penelitian oleh Kirana Silkia Maulida dan timnya menunjukkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri

Salatiga membantu memperkuat karakter siswa dengan menekankan kebiasaan dan metode yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila (Maulida et al., 2023).

✓ **Sekolah Ramah Anak dan Kepercayaan Diri**

Studi lain menunjukkan bahwa adopsi sekolah ramah anak memiliki dampak besar dalam meningkatkan kepercayaan diri anak melalui aktivitas yang memungkinkan mereka mengekspresikan emosi dan berbagi pikiran, yang pada akhirnya membentuk karakter percaya diri pada anak usia dini (Saputri & Hasibuan, 2022).

✓ **Penerapan Budaya 5S**

Program Sekolah Ramah Anak dengan memanfaatkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SDN Kowabalik Cilacap telah berhasil memperkuat karakter keberagaman global siswa dengan mempromosikan perilaku hormat dan ramah terhadap guru dan teman sebaya (Pratama, 2024).

Dari sejumlah studi tersebut juga telah banyak dibahas oleh peneliti terkait pengaruh pembelajaran PAI berbasis ramah anak terhadap karakter religious. Di mana SDN Cangkiran 01 sebagai objek penelitian mendapatkan pengaruh positif terkait program yang dijalankan. Hal itu terbukti dengan hasil yang ada di rapot pendidikan SDN Cangkiran 01 tahun 2024 dan telah dibahas di hasil penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan peneliti terkait hasil penelitian terkait Peran Pembelajaran PAI Berbasis Ramah Anak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SDN Cangkiran 01, peneliti setidaknya menyimpulkan tentang hasil penelitian berikut:

1. Implementasi pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis sekolah ramah anak di SDN Cangkiran 01 Kota Semarang dilakukan di dalam kelas dan luar kelas dengan metode tematik kolaboratif berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Khusus pembelajaran PAI di luar kelas dilakukan melalui pembinaan rohani, peringatan Hari Besar Islam (PHBI), kegiatan salat dhuha dan dzuhur berjamaah serta kegiatan lomba-lomba keagamaan dan infak siswa. Adapun bahan ajar PAI berbasis ramah anak ditunjukkan dengan pemilihan bahan ajar non diskriminatif, memperhatikan perkembangan anak serta berfokus fasilitas ramah anak dan ruang kelas kondusif.
2. Dampak implementasi pendekatan pembelajaran PAI berbasis sekolah ramah anak terhadap pembentukan karakter religius siswa di SDN Cangkiran 01 Kota Semarang, dibuktikan dengan siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek-aspek kejujuran dan amanah, tanggungjawab, kedisiplinan, kepedulian dan social dalam keseharian mereka. Karakter religius ini dibentuk atas peran seluruh stakeholder sekolah khususnya guru PAI dalam strategi integrasi nilai religius dalam kurikulum, integrasi lintas mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai religius, kegiatan sosial dan amal, lingkungan sekolah yang mendukung serta keterlibatan orangtua memantau program karakter.

3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI berbasis sekolah ramah anak dalam membentuk karakter religius peserta didik di SDN Cangkiran 01 Kota Semarang meliputi; faktor pendukung yakni 1) metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. 2) Lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. 3) Keterlibatan orang tua. 4) Program Ekstrakurikuler religius serta 5) Pelatihan dan pengembangan guru. Sedangkan faktor penghambat meliputi: 1) .Kurangya sarana dan prasarana: sekolah. 2) Waktu pembelajaran yang terbatas. 3) Kondisi keluarga yang kurang mendukung dan 4) Diversitas latar belakang siswa.

B. IMPLIKASI

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini setidaknya sesuai harapan penulis, dapat memperkaya literatur mengenai Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis ramah anak, khususnya dalam konteks pembentukan karakter religius siswa di sekolah dasar. Temuan ini memperkuat teori bahwa pendekatan pembelajaran yang ramah anak dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan menanamkan nilai-nilai religius dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang mendukung, inklusif, dan menghargai potensi anak dapat meningkatkan motivasi belajar dan internalisasi nilai-nilai positif.

2. Implikasi Praktis

a. Bagi Guru dan Sekolah

Guru PAI di SDN Cangkiran 01, dan sekolah dasar pada umumnya, perlu mengadopsi metode pembelajaran yang ramah anak untuk meningkatkan keterlibatan dan kenyamanan siswa dalam proses pembelajaran. Pelatihan dan

workshop mengenai metode pembelajaran ramah anak harus dilakukan secara berkala untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan guru.

b. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat mendukung proses pembelajaran yang ramah anak dengan menciptakan lingkungan yang kondusif di rumah. Orang tua juga perlu dilibatkan dalam kegiatan sekolah yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius sehingga tercipta sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah.

c. Bagi Pembuat Kebijakan Pendidikan

Temuan ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan yang mendukung implementasi pembelajaran berbasis ramah anak di seluruh sekolah dasar. Kebijakan ini termasuk penyediaan sumber daya, pelatihan guru, serta pengembangan kurikulum yang menekankan pada pembentukan karakter religius.

3. Implikasi Sosial

Penerapan pembelajaran PAI berbasis ramah anak dapat memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat. Siswa yang memiliki karakter religius yang kuat diharapkan dapat menjadi agen perubahan di lingkungan mereka, menyebarkan nilai-nilai moral dan etika yang baik. Dalam jangka panjang, hal ini dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dengan hadirnya generasi yang lebih toleran, bermoral, dan religius.

4. Implikasi untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas pembelajaran berbasis ramah anak dalam berbagai konteks pendidikan. Studi lebih mendalam dapat dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang dari pendekatan ini terhadap karakter siswa. Selain itu, penelitian serupa dapat diperluas ke jenjang pendidikan yang berbeda atau ke mata pelajaran lain untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai manfaat pembelajaran ramah anak.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

1. Keterbatasan Metodologi

a. Sampel Terbatas

Penelitian ini hanya melibatkan siswa di SDN Cangkiran 01, sehingga hasil penelitian mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke sekolah-sekolah dasar lainnya. Keterbatasan ini mempengaruhi tingkat generalisasi hasil penelitian terhadap populasi yang lebih luas.

b. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, yang dapat memberikan wawasan mendalam namun tidak memungkinkan untuk mengukur dampak kuantitatif dari pembelajaran PAI berbasis ramah anak. Metode ini juga bergantung pada interpretasi peneliti, yang bisa menimbulkan subjektivitas.

c. Durasi Penelitian

Waktu penelitian yang terbatas mungkin tidak cukup untuk melihat perubahan karakter religius siswa dalam jangka panjang. Pembentukan karakter religius adalah proses yang memerlukan waktu yang lama, dan penelitian ini mungkin hanya menangkap sebagian kecil dari proses tersebut.

2. Keterbatasan Data dan Instrumen

- a) Instrumen Pengumpulan Data: Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, seperti wawancara dan observasi, memiliki keterbatasan dalam hal validitas dan reliabilitas. Data yang diperoleh mungkin dipengaruhi oleh kondisi saat pengumpulan data dan keterbukaan responden.

- b) Keterbatasan Subjektivitas: Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi rentan terhadap subjektivitas peneliti dan responden. Terdapat kemungkinan bias dalam interpretasi data yang bisa mempengaruhi hasil penelitian.
- c) Keterbatasan Dokumentasi: Dokumentasi yang digunakan sebagai data tambahan mungkin tidak mencerminkan seluruh aktivitas pembelajaran dan pembentukan karakter religius secara menyeluruh. Beberapa aspek penting mungkin tidak terdokumentasi dengan baik.
3. Keterbatasan Kontekstual
- a. Konteks Budaya dan Lingkungan.
- SDN Cangkiran 01 memiliki konteks budaya dan lingkungan yang spesifik, yang mungkin berbeda dengan sekolah lain. Faktor-faktor seperti latar belakang sosial-ekonomi siswa dan budaya sekolah dapat mempengaruhi hasil penelitian.
- b. Pengaruh Eksternal
- Faktor-faktor eksternal seperti pengaruh keluarga, media, dan lingkungan sekitar juga berperan dalam pembentukan karakter religius siswa. Penelitian ini tidak sepenuhnya dapat mengisolasi pengaruh pembelajaran PAI berbasis ramah anak dari pengaruh eksternal tersebut.
4. Keterbatasan dalam Pelaksanaan
- a) Implementasi Program
- Tingkat penerapan pembelajaran PAI berbasis ramah anak mungkin bervariasi di antara guru, sehingga mempengaruhi konsistensi dan efektivitas program. Kesadaran dan keterampilan guru dalam menerapkan metode ini dapat beragam, yang bisa mempengaruhi hasil penelitian.
- b) Keterlibatan Siswa.

- c) Tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga bisa menjadi kendala. Siswa yang kurang berpartisipasi aktif mungkin tidak sepenuhnya mengalami manfaat dari metode pembelajaran ini.

D. SARAN

1. Saran untuk Guru dan Sekolah

a. Peningkatan Kompetensi Guru.

Guru PAI perlu terus meningkatkan kompetensi mereka dalam menerapkan pembelajaran berbasis ramah anak melalui pelatihan dan workshop yang berkelanjutan. Guru juga perlu lebih kreatif dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan interaktif untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa.

b. Penggunaan Media dan Teknologi.

Sekolah diharapkan dapat menyediakan media dan teknologi yang mendukung pembelajaran PAI berbasis ramah anak. Penggunaan teknologi dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa, serta membantu guru dalam menyampaikan materi dengan cara yang lebih interaktif.

c. Kolaborasi dengan Orang Tua

Sekolah perlu meningkatkan kolaborasi dengan orang tua dalam proses pembelajaran PAI. Melalui komunikasi yang efektif dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, diharapkan dapat tercipta sinergi dalam pembentukan karakter religius siswa di rumah dan di sekolah.

2. Saran untuk Pembuat Kebijakan Pendidikan

- a) Kebijakan dan Regulasi: Pembuat kebijakan pendidikan diharapkan dapat merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan yang mendukung pembelajaran PAI berbasis ramah anak di seluruh sekolah dasar. Kebijakan ini harus mencakup

penyediaan sumber daya, pelatihan guru, dan pengembangan kurikulum yang mendukung pendekatan ramah anak.

b) Evaluasi dan Pemantauan.

Pembuat kebijakan perlu mengembangkan mekanisme evaluasi dan pemantauan yang efektif untuk memastikan bahwa pembelajaran PAI berbasis ramah anak diterapkan dengan baik di sekolah-sekolah. Hal ini dapat dilakukan melalui kunjungan rutin, evaluasi kinerja guru, dan umpan balik dari siswa dan orang tua.

3. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

a. Penelitian Longitudinal

Disarankan untuk melakukan penelitian longitudinal untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari pembelajaran PAI berbasis ramah anak terhadap pembentukan karakter religius siswa. Penelitian semacam ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses dan hasil dari pendekatan ini.

b. Studi Komparatif.

Penelitian selanjutnya dapat melakukan studi komparatif antara sekolah yang menerapkan pembelajaran PAI berbasis ramah anak dengan sekolah yang menggunakan metode konvensional. Hal ini akan membantu untuk memahami perbedaan dan efektivitas dari masing-masing pendekatan dalam membentuk karakter religius siswa.

c. Ekspansi Konteks Penelitian.

Disarankan untuk memperluas konteks penelitian ke sekolah-sekolah lain dengan latar belakang budaya dan lingkungan yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian dapat lebih digeneralisasikan dan memberikan wawasan yang lebih luas mengenai penerapan pembelajaran PAI berbasis ramah anak.

d. Penggunaan Metode Campuran.

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode campuran (mixed methods) yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini akan memberikan data yang lebih kaya dan mendalam serta memungkinkan untuk mengukur dampak pembelajaran PAI berbasis ramah anak secara lebih objektif.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Mufid, "Pendidikan Agama Islam yang Ramah Anak", *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 2, 2020.
- Abdul Majid dan Dian Andayanti, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012),
- Ahdar Djameluddin, W. (2019). Belajar Dan Pembelajaran. In Awal Syadad (Ed.), *book: Vol. III* (1st ed.). CV Kaffah Learning Center.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)
- Beni Prasetya, dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, (Lamongan: Academia Publication, 2021)
- Hadi, P. P. dan M. D. A. (2018). *Metode Penanaman Karakter Religius Pada Siswa Kelas Viii Mtsn Temon Tahun Pelajaran 2017/2018*. VI.
- Huda, F. I. H., & Widodo, H. (2022). *Teacher's Efforts in Forming Religious Character in Neuroscience-Based PAI (Islamic Education) Learning*. IJEHSS. <https://dx.doi.org/10.54922/ijehss.2022.0463>
- Husni Hamim, A., Ruswandi, U., & Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2022). Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4, 214. <https://doi.org/10.17467/jdi.v4i2.899>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Panduan Pendidikan Non Diskriminatif", Jakarta: Kemendikbud, 2020.
- Kementerian PPA RI. (2021). *60 Pedoman Satuan Pendidikan Ramah Anak*. Book, 4.
- Khoir, M., Saiban, K., & Mustofa, M. (2023). *Implementation of Islamic Religious Education (PAI) Learning in the Formation of Religious Character and Social Concern Attitudes*. *Edu-Religia*, 6(1). <https://dx.doi.org/10.52166/edu-religia.v6i1.4138>
- M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Maulida, K. S., Zaman, B., & Mualim, R. (2023). *Implementation of Pancasila Student Profiles in Islamic Religious Education (PAI) Learning*. *Waraqat*, 8(1). <https://dx.doi.org/10.51590/waraqat.v8i1.535>
- Mohamad Asyif. (2023). *Sekolah Ramah Anak (Studi Kasus SD IT Asshodiqiyah Semarang)*. UNNISULA SEMARANG.
- N. Hidayati, "Metode Pembelajaran Ramah Anak dalam Pendidikan Agama", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 5, no. 1, 2022.
- Nahdi Fahmi, M., Susanto, S., Guru Sekolah Dasar, P., & Modern Ngawi, S. (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia : JURNAL PENDIDIKAN*, 7(2). <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v6i1>

- Nana Syaodi S, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012)
- Nashiruddin, A., & Yuliana, A. (2022). *Implementasi Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini di RA Hidayah Tayu Kabupaten Pati*. 1(2). <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i1>
- Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012)
- Pratama, A. (2024). *Strengthening The Character of Global Diversity Through Child-friendly School Programs by Utilizing 5S (Smile, Greetings, Greetings, Politeness, Courtesy) in the Regional Coordinator for Education, South Cilacap District*. ICSS, 3(1). <https://dx.doi.org/10.59188/icss.v3i1.178>
- Rusmin, M. B. (2017). Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam. *Journal Agama Islam Volume VI, Nomor 1, Januari - Juni 2017*, VI.
- S. Rahman, "*Inklusi dalam Pendidikan Agama*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Saputri, D. W. R., & Hasibuan, R. (2022). *Child-friendly school in improving children's confident character*. *Atfaluna*, 5(2). <https://dx.doi.org/10.32505/ataluna.v5i2.4762>
- Yulianto, A. (2016). *Pendidikan Ramah Anak: Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta*. *Juli-Desember*, 1(1).

